

**RETORIKA DAKWAH KH. MUHAMMAD MUHSIN PADA  
MAJELIS TAKLIM AR-RAUDHAH  
KOTA PALANGKA RAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**



**Oleh :**

**MUSLIHUDDIN  
NIM. 1403110365**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM  
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
TAHUN 2019 / 1440 H**

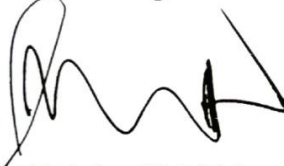
## PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : RETORIKA DAKWAH KH. MUHAMMAD MUHSIN  
PADA MAJELIS TAKLIM AR-RAUDHAH KOTA  
PALANGKA RAYA  
NAMA : MUSLIHUDDIN  
NIM : 1403110365  
JENJANG : STRATA SATU (S.1)  
PROGRAM : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
STUDI  
JURUSAN : DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)

Palangka Raya, Juni 2019

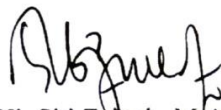
### Menyetujui

Pembimbing I



Dr. H. Abubakar, HM., M.Ag  
NIP. 1955123119831026

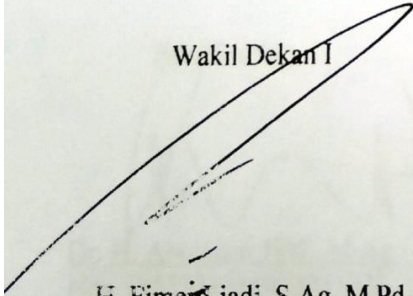
Pembimbing II



Hj. Siti Zahab, M.A  
NIP. 197406162000032001

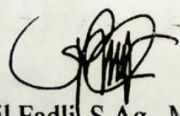
### Mengetahui

Wakil Dekan I



H. Fimer Liadi, S.Ag., M.Pd  
NIP. 196003181982031002

Ketua Program Studi  
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Syairil Fadli, S.Ag., M.Hum  
NIP. 196711282006041005

## NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi

Palangka Raya Juni 2019

Saudara. Muslihuddin

Kepada

Yth. Ketua Program Studi  
Komunikasi dan Penyiaran  
Islam IAIN Palangka Raya  
di –

Palangka Raya

*Assalamualaikum Wr,Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : MUSLIHUDDIN

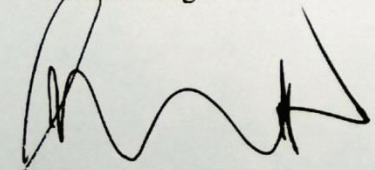
NIM : 1403110365

JudulSkripsi : ROTORIKA DAKWAH KH. MUHAMMAD MUHSIN  
PADA MAJELIS TAKLIM AR-RAUDHAH KOTA  
PALANGKA RAYA

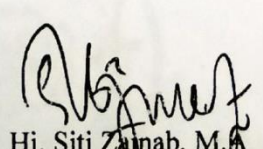
Sudah dapat di ujikan pada semiar skripsi untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Walaikumussalam Wr,Wb.*

Pembimbing I

  
Dr. H. Abubakar HM., M.Ag  
Nip. 1955121311983031026

Pembimbing II

  
Hj. Siti Zuhab, M.A  
Nip. 197406162000032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “RETORIKA DAKWAH KH. MUHAMMAD MUHSIN PADA MAJELIS TAKLIM AR-RAUDHAN KOTA PALANGKA RAYA” yang ditulis oleh Muslihuddin NIM. 1403 110 365 telah diujikan pada sidang ujian skripsi (munaqasah) yang diselenggarakan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya, pada:

**Hari** : Jum'at

**Tanggal** : 28 Juni 2019

Palangka Raya, 28 Juni 2019

Tim Penguji :

1. Harles Anwar, M.Si  
Ketua Sidang
2. Mualimin, M.Sos  
Penguji I
3. Dr. H. Abubakar HM, M.Ag  
Penguji II
4. Siti Zainab, M.A  
Sekertaris

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan  
Dakwah IAIN Palangka Raya



Dr. Dede Roswati, M.Ag  
32003122003

# RETORIKA DAKWAH KH. MUHAMMAD MUHSIN PADA MAJELIS TAKLIM AR-RAUDHAH KOTA PALANGKA RAYA.

## ABSTRAK

Mengingat pentingnya aktivitas dakwah, dakwah haruslah dilakukan dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan oleh seseorang da'i agar penyampaian dakwah benar-benar sampai ke mad'u. Maka dengan ilmu retorika dakwah akan bisa mengajak umat dalam kebaikan. Salah satu unsur yang mempengaruhi keberhasilan dakwah adalah da'i. kemampuan da'i dalam menyampaikan, salah satunya retorika yang dilakukan sehingga dapat berpengaruh terhadap penerimaan dan pemahaman mad'u. KH. Muhammad Muhsin dikenal sebagai da'i yang berwibawa dan juga sebagai tokoh ulama juga merupakan pendiri dan pengasuh Majelis Taklim Ar-Raudhah Kota Palangka Raya. Dalam berdakwahnya beliau mampu membuat mad'u memperhatikan dengan baik dan seksama. Berdasarkan paparan tersebut maka rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk susunan retorika dakwah? (2) bagaimana penggunaan bahasa yang disampaikan? (3) bagaimana sifat persuasif yang diterapkan pada majelis taklim Ar-Raudhah?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek utama yaitu KH. Muhammad Muhsin, Jumlah responden sebanyak 4 (empat) anggota jama'ah yang ditentukan berdasarkan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik data *reduction*, data *display*, data *conclusion*, dan *verivication*.

Hasil penelitian yaitu (1) bentuk susunan bahasa yang beliau sampaikan termasuk pola deduktif karena pola seperti ini dapat memberikan pemahaman yang detail kepada *audience* sehingga apa yang disampaikan tidak merasa kebingungan tentang isi ceramah. (2) penggunaan bahasa yang disampaikan yaitu termasuk ragam bahasa hukum menggunakan bahasa yang dimengerti agar disetiap kalimat yang terkandung didalamnya mudah diterima pendengar secara keseluruhan. (3) Penggunaan komunikasi persuasif yang digunakan yaitu: *imbauhan rasional*, *imbauhan emosional*, *imbauhan takut*, *imbauhan ganjaran* dan *imbauhan motivasional*. Istilah ini Menurut Al-Qur'an pesan persuasif yang disampaikan termasuk, *Qaulan Ma'rufan*, *Qaulan Kariman*, *Qaulan Maisuran*, *Qaulan Balighan* dan *Qoulun Layyinan*.

**Kata Kunci:** *Retorika, Dakwah, KH. Muhammad Muhsin, dan Majelis Taklim.*



# **RHETORIC DA'WAH KH. MUHSIN MUHAMMAD ON TAKLIM AR-RAUDHAH PALANGKA RAYA TOWN.**

## **ABSTRACT**

Considering the importance of da'wah activities, da'wah must be done well and correctly. This is done by someone so that can delivery of da'wah really reaches mad'u. So with the science of missionary rhetoric will be able to invite people in kindness. One element that influences the success of da'wah is da'i. One of the skills in conveying, one of which is the rhetoric that is done so that it can influence the acceptance and understanding of mad'u. KH. Muhammad Muhsin is known as the authoritative da'i and also as a clerical figure is also the founder and caretaker of the Taklim Ar-Raudhah Assembly of Palangka Raya City. In his preaching he was able to make mad'u pay close attention and care. Based on the explanation, the formulation of the problem is as follows: (1) what is the form of the missionary rhetoric? (2) how is the use of the language delivered? (3) how is the persuasive nature applied to the Ar-Raudhah taklim assembly?

This research use descriptive qualitative approach. The main subject is KH. Muhammad Muhsin, the number of respondents as many as 4 (four) members of the congregation were determined based on the Purposive Sampling technique. Data collection techniques using observation, interview and documentation techniques. The analysis techniques used are data reduction techniques, data displays, conclusion data, and verification.

The results of the study are (1) the form of language structure that he delivered including a deductive pattern because a pattern like this can provide a detailed to understanding the audience so that what is delivered does not feel confused about the content. (2) the use of the delivered language, which includes a variety of legal languages using a language that is understood so that each sentence contained in it is easily accepted by listeners. (3) The use of persuasive communication that is: rational appeal, emotional appeal, fear appeals, appeals for reward and motivational appeal. This term according to the Qur'an the persuasive messages conveyed include, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Kariman, Qaulan Maisuran, Qaulan Balighan and Qaulan Layyinan.

**Keywords:** *Rhetoric, Dakwah KH. Muhammad Muhsin, and the Majlis Taklim*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, berkat limpahan rahmat, tawfik, hidayah dan inayah-Nya jugalah, maka skripsi yang berjudul “**RETORIKA DAKWAH KH. MUHAMMAD MUHSIN PADA MAJELIS TAKLIM AR-RAUDHAH KOTA PALANGKA RAYA**” Dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan keharibaan junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW beserta keluarga, kerabat, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka penyelesaian studi Program Strata 1 dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya.

Penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dorongan dan arahan dari beberapa pihak, baik pihak keluarga, para sahabat seperjuangan dan juga pihak civitas akademika. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua terutama kepada:

1. Yth. Bapak Dr. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu di IAIN Palangka Raya dan telah menyediakan fasilitas sehingga terlaksananya kegiatan perkuliahan.
2. Yth. Ibu Dr. Desi Erawati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, juga sekaligus sebagai pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama penulisan dan penelitian skripsi ini.

3. Yth. Harles Anwar, M.Si., sebagai penguji yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.
4. Yth. Bapak. Dr. Abubakar HM, M.Ag selaku dosen pembimbing I, yang telah banyak memberikan nasehat dan bimbingan juga ilmu pengetahuan selama jalan-Nya perkuliahan dan juga memberikan arahan dan masukan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Yth. Ibu Siti Zainab, M.A., selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan nasehat, masukan dan bimbingan selama jalan-Nya perkuliahan dan juga memberikan arahan dan masukan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Yth. Ibunda Tercinta dan kakak-kakaku tersayang yang telah banyak memberikan semangat kepada penulis dalam menggarap skripsi ini, dan juga tak lupa kepada semua keluarga dan para sahabat telah banyak membantu baik moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Untuk semua teman-teman seperjuangan khususnya sahabat KPI angkatan 2014 yang bernama, Muhammad Amin Subki, Arifandi, Indah Nurhayati, Gus karniah, Nida Muthia Safitri, Muhammad Ridani, Hadi Maulana, Pujianur. Umumnya keluarga besar FUAD, para sahabat warga Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia terimakasih atas dukunganya selama ini. Dan tidak lupa penulis aturkan terimakasih kepada sahabat pengurus Senat Mahasiswa (SEMA) IAIN Palangka Raya periode 2018-2019 yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu memberikan sumbangan pemikiran dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan dan jerih payah yang



diberikan dibalas oleh Allah SWT. Dengan amal yang berlipat ganda. Amin ya robbal'alam.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan dan penelitian itu sendiri.

**Palangka Raya, Juni 2019**  
**Penulis,**

**Muslihuddin**  
**NIM.1403110365**



## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrohmanirrohim*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muslihuddin

NIM : 1403110365

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya

Menyatakan skripsi dengan judul “Retorika Dakwah KH. Muhammad Muhsin Pada Majelis Taklim Ar-Raudhah Kota Palangka Raya” adalah benar karya saya sendiri. Jika dikemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan demi hukum.

Palangka Raya, 28 Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan



Muslihuddin  
NIM.1403110365

## MOTTO

Ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan, dan petunjuk yang menunjukkan arah. Maka Allah menyatukan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.  
(QS. IBRAHIM : 4)  
(Departemen Agama RI, 2006).

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyatukan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.  
(QS. IBRAHIM : 4)  
(Departemen Agama RI, 2006).

## PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT dengan rasa cinta skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Ayahanda Abdullah (Alm) dan Ibunda Hawasah, ananda, bersyukur kepada Allah SWT karna telah menciptakan orang yang hebat, tangguh, yaitu ibu dan bapakku, tanpa mereka saya tidak bisa berbuat apa-apa, ananda ucapkan terimakasih yang tak terhingga untuk bapak dan ibundaku tercinta karena telah ridho memberikan doa restu kepada ananda sehingga ananda berhasil meraih gelar ini. Terkhusus untuk ayahandaku yang telah mendahului kami, ananda haturkan do'a disetiap sholatku semoga ayahanda diberikan tempat yang terbaik di sisi Allah SWT.
2. Kakak-kakakku tersayang yaitu Karman, Sumarni, Abubabar, Lutfi, dan adikku Firmansyah juga semua keluarga dengan hormat tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, merekalah yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, nasehat, motivasi, serta doa yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Signifikansi Penelitian .....	8
E. Penelitian Terdahulu .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Ruang Lingkup Retorika.....	13
1. Pengertian Retorika .....	13
2. Tujuan dan Fungsi Retorika .....	15
3. Komponen Pokok Dalam Retorika .....	17
B. Komunikasi Persuasif .....	26
1. Pengertian Komunikasi Persuasif .....	26
2. Metode-Metode Komunikasi Persuasif.....	28
3. Proses Komunikasi Persuasif.....	29
C. Ruang Lingkup Dakwah .....	30
1. Pengertian Dakwah.....	30



2. Unsur-Unsur Dakwah .....	32
3. Media Dakwah .....	35
4. Metode Dakwah .....	35
5. Tujuan Dakwah .....	39
6. Bentuk-Bentuk Dakwah .....	40
7. Hubungan Retorika dan Dakwah .....	41
D. Ruang Lingkup Majelis Taklim .....	42
1. Pengertian Majelis Taklim .....	42
2. Fungsi Majelis Taklim .....	43
3. Tujuan Majelis Taklim .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	45
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	45
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
E. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Paparan Data .....	51
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	51
2. Biografi KH. Muhammad Muhsin .....	54
B. Penyajian dan Analisis Data .....	56
1. Susunan Bahasa .....	57
2. Penggunaan Bahasa .....	62
3. Komunikasi Persuasif/ Imbauan Pesan yang dilakukan KH. Muhammad Muhsin pada Majelis Taklim Ar-Raudhah. ....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR SINGKATAN

- Cet. : Cetakan
- dkk : dan kawan-kawan
- H. : Hijriyah
- h. : Halaman
- HR : Hadis Riwayat
- M : Masehi
- KPI : Komunikasi Penyiaran Islam
- NIM. : Nomor Induk Mahasiswa
- NIP. : Nomor Induk Pegawai
- No. : Nomor
- PNS : Pegawai Negeri Sipil
- PP : Peraturan Pemerintah
- Q.S : Qur'an Surah
- RA : *Radiyallahu Anhu/Radiyallahu anha*
- RI : Republik Indonesia
- SAW : *Sallallahu alaihi wa sallam*
- RA : *Radiyallahu anhu*
- t.d : Tidak diterbitkan
- UU : Undang-Undang
- UUD : Undang-Undang Dasar

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaula*.<sup>1</sup> Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran islam. Dalam istilah “mengajak” tersebut, sudah tentu selalu terkandung makna memengaruhi agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya dalam konteks dakwah, para da'i akan selalu berusaha memengaruhi mad'unya.

Sasaran dakwah atau mad'u atau komunikan yang dipengaruhi da'i pun tiada lain adalah manusia juga, manusia memiliki akal dan pikiran dan kepentingan seperti halnya para da'i. oleh karena itu, sesuai dengan bentuk komunikasi pada umumnya, bila ada orang atau dua pihak yang berkomunikasi, maka akan ada terjadi suatu proses saling pengaruh dan mempengaruhi, sebab para da'i akan selalu berusaha memenangkan pengaruhnya, dan sebaiknya atas persepsinya, para mad'upun akan

---

<sup>1</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 4-5.

mempertahankan sikap, sifat, pendapat dan perilakunya.

Sasaran dakwah atau mad'u adalah pribadi dan kelompok manusia kepada siapa dakwah ditujukan. Mereka adalah masyarakat yang membutuhkan bimbingan menjadi manusia yang sehat dan sejahtera secara spiritual, material, emosional, dan sosial berdasarkan kepada standar dan meteri terkait nilai-nilai islam. Secara sosiologis, dakwah islam mencandra problem umat pada aspek-aspek tersebut yang impiris dan dapat diamati.<sup>2</sup>

Kegagalan pengemban misi dakwah seorang juru dakwah dijelaskan dalam buku "*dakwah retorika gaya baru*" oleh Sie Datuk Tomak Alam, menyatakan bahwa "salah satu kunci keberhasilan ceramah atau pidato adalah dengan menghubungkan pikiran dan rasa dengan pendengar".<sup>3</sup> untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang juru dakwah harus memiliki kemampuan tentang seni berbicara di depan umum atau dikenal sebagai retorika. Dewasa ini retorika di artikan sebagai kesenian untuk berbicara baik yang digunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Dalam bahasa percakapan atau bahasa populer, retorika berarti pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, benar dan mengesankan. Itu berarti orang harus dapat berbicara yang jelas, singkat dan efektif.<sup>4</sup>

Retorika adalah suatu kegiatan untuk menarik perhatian orang lain lewat kepandaian berbicara, khususnya berbicara didepan umum. Seperti pidato, ceramah, khutbah, kampanye dan lai-lain.<sup>5</sup> Sedangkan retorika dakwah adalah kepandaian menyampaikan ajaran agama islam secara lisan

---

<sup>2</sup> Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013, hlm. 17

<sup>3</sup> Sie datuk Tomak Alam, *Dakwah Retorika Gaya Baru*, Misi Sabang Merauke: Dwikora, hlm.9

<sup>4</sup> Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm. 14

<sup>5</sup> Samsul Sunir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amza, 2013, hlm. 71.

guna terwujudnya situasi dan kondisi yang islami. Retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas tentang bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara agar pesan kita dapat diterima.<sup>6</sup>

Penggunaan retorika dalam berdakwah merupakan persuasi dari *da'i* untuk meyakinkan *mad'u* bahwa ajaran agama islam sebagai pedoman hidup yang mampu menyelamatkan manusia untuk hidup di dunia dan di akhirat. Retorika akan berpengaruh pada isi pesan dakwah yang disampaikan *da'i*. Ekspresi komunikasi efektif *da'i* dalam menyampaikan dakwah islam akan dilihat dan didengar oleh *mad'u* akan mengikuti apa yang disampaikan dan diharapkan *da'i*.

Seorang *da'i* dituntut untuk mampu menggunakan kata-kata yang baik dan teratur sehingga pesan dakwah memiliki relevansi dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat dimengerti dan dipahami oleh *mad'u* mengenai pesan dakwah yang disampaikan. Walaupun ayat dan hadis yang digunakan oleh para *da'i* memiliki kesamaan, namun mereka berbeda dalam menjelaskan ayat dan hadis tersebut. Tergantung pada kesiapan dan keilmuan *da'i*. Maka retorika berfungsi untuk membimbing untuk merancang kata agar tercapai tujuan dakwah.

Menurut teori Aristoteles, Retorika terbagi kepada tiga bagian yaitu, adanya bentuk dan susunan retorika, penggunaan bahasa dan sikap persuasif. Yang dimaksud bentuk susunan retorika adalah komponen-komponen yang diperlukan dalam menyusun sebuah pidato seperti adanya

---

<sup>6</sup> Asep Yulias, *Rangkuman Materi Retorika Dakwah*, <http://bloqspot>, diakses 28/01/2019.



komposisi pesan pidato dan organisasi pesan. Hal yang perlu diperhatikan dalam berpidato adalah bagaimana mengatur komposisi pidato, yaitu kesatuan, pertautan dan penekanan.<sup>7</sup>

Hal lain juga perlu diperhatikan dalam retorika itu terletak pada penggunaan bahasa. Salah satu cara adalah kemahiran bahasa yang mencakup adanya langgam dan humor sebagai penyegar penarik perhatian khalayak. Humor merupakan salah satu sarana yang paling banyak digunakan untuk menarik perhatian jama'ah dalam penyampaian pesan pidato. Selain terletak pada penggunaan bahasa, hal lain yang perlu diperhatikan dalam retorika adalah sikap persuasif atau teknik komunikasi dengan jalan merangsang dan membangkitkan emosi dari audiens dengan tujuan agar audiens melakukan tindakan sesuai dengan harapan. Ajakan lewat sentuhan kejiwaan dalam retorika dikenal dengan imbauan pesan, pada umumnya ada lima imbauan pesan yang biasa digunakan, yaitu imbauan rasional, imbauan emosional, imbauan takut, imbauan ganjaran dan imbauan motivasional.

Dewasa ini, majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang islami. Dalam kedudukan itu, ia berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat islam sesuai tuntunan ajaran agama islam.<sup>8</sup> Bila dilihat dalam segi tujuan, majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islam yang secara *self standing* dan *self disclipined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, di dalamnya berkembang prinsip

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 21

<sup>8</sup> <sup>8</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan ( Islam dan Umum )*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm. 116

demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan taklim sesuai dengan tuntutan pesertannya.<sup>9</sup>

Menurut Tutty Alawiyah bahwa tujuan majelis taklim berdasarkan fungsinya sebagai berikut; (1) berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong mengamalkan agama. (2) Berfungsi sebagai kontak sosial, maka tujuannya adalah untuk bersilaturahmi. (3) Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya.<sup>10</sup> Sebagaimana yang kita ketahui, bahwasanya di setiap daerah kota maupun kabupaten sudah ada kelompok-kelompok majelis taklim yang beredar di setiap masjid-masjid, mushola atau di tempat khusus lainnya salah satunya yaitu Majelis Taklim Ar-Raudhah yang berlokasi di Kota Palangka Raya.

Majelis Taklim Ar-Raudhah ini didirikan oleh seorang ulama dari Banjarmasin yaitu KH. Muhammad Muhsin atau dikenal Guru Muhsin. Majelis taklim ini berdiri atas kerja sama warga atau masyarakat banjar yang ada di sekitar lingkungan majelis taklim tersebut. Majelis taklim tersebut berdiri sejak tahun 2007 dan sampai sekarang majelis taklim tersebut sangat diminati dan didatangi oleh berbagai kalangan umat baik itu dari Palangka Raya maupun dari luar Palangka Raya itu sendiri.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm 118

<sup>10</sup> Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997, hlm 75.

<sup>11</sup> Data Observasi Awal melalui wawancara bersama KH. Muhammad Muhsin, bertempat di Mesjid Ar-Raudhah Jl. Tjilik Riwut Km. 2 Kota Palangka Raya, Rabu 24 November 2018 Pukul 12.20 wib.

KH. Muhammad Muhsin atau dikenal Guru Muhsin adalah sosok seorang ulama yang berwibawa serta memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan dakwah. Dengan sistem penyampaian yang baik serta humoris, menjadikan beliau sangat disenangi dan dikagumi kalangan masyarakat. Sehingga semakin hari semakin banyak jamaah dari berbagai kalangan berdatangan untuk mendengar ceramah beliau.

Menurut pengamatan peneliti mengenai perkembangan dakwah yang di pimpin oleh KH. Muhammad Muhsin dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan terutama jika dilihat dari kuantitas para jama'ah yang hadir pada majelis yang beliau pimpin. Berdasarkan data observasi awal, Jumlah jama'ah diakhir tahun 2018 mencapai 1500 orang jama'ah ibu-ibu. Sedangkan jama'ah bapak-bapak mencapai 800 orang. Jadi keseluruhan berjumlah 2300 orang jama'ah.<sup>12</sup> Sedangkan data keseluruhan diawal tahun 2019 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 2500 orang jama'ah terdiri dari jama'ah ibu-ibu dan bapak-bapak.<sup>13</sup> Hal ini bisa dilihat pada kegiatan majelis taklim yang beliau pimpin setiap malam sabtu dan hari minggu bertempat di Pandopo di kediaman beliau dan Mesjid Sabilal Muhtadin. Hal-hal yang menjadi daya tarik jama'ah dalam mengikuti pengajian beliau adalah cara penyampaian dakwah menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta diselingi humor dan adanya sikap persuasif atau imbauan dari beliau.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang retorika dakwah KH. Muhammad Muhsin

---

<sup>12</sup> Data Observasi awal melalui wawancara bersama KH. Muhammad Muhsin di Mesjid Sabilal Muhtadin, Rabu 24 November 2018 pukul 12.30.

<sup>13</sup> Wawancara pribadi bersama KH. Muahammad muhsin pada tanggal 5 Mei 2019

yang dilaksanakan pada Majelis Taklim Ar-Raudhah. Oleh karena itu penulis akan menuangkan kedalam sebuah skripsi yang berjudul, **Retorika Dakwah KH. Muhammad Muhsin Pada Majelis Taklim Ar-raudhah Kota Palangka Raya**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka untuk dapat mengetahui retorika dakwah KH. Muhammad Muhsin, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk susunan retorika dakwah?
2. Bagaimana penggunaan bahasa yang disampaikan?
3. Bagaimana sifat persuasif yang diterapkan pada jama'ah majelis taklim Ar-Raudhah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

Untuk mengetahui dan menjelaskan retorika dakwah KH. Muhammad Muhsin meliputi;

1. Untuk mengetahui bentuk susunan retorika dakwah;
2. Untuk mengetahui penggunaan bahasa yang disampaikan;
3. Untuk mengetahui sifat persuasif yang diterapkan pada jama'ah majelis taklim Ar-Raudhah.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi atau manfaat penelitian ini adalah:

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Meningkatkan dan mengembangkan ilmu dakwah serta pengetahuan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam yang berkaitan dengan retorika dakwah.
- b. Meningkatkan kemampuan peneliti untuk menguji fenomena komunikasi serta masalah-masalah dakwah di masyarakat sosial.
- c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru serta mempertajam daya kritis sebagai seorang da'i di bidang dakwah.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan bagi da'i-da'iah untuk menyampaikan dakwah secara praktis melalui retorika dakwah sehingga mudah dipahami dan dakwahnya dapat diterima oleh mad'u.
- b. Menambah intelektual, wawasan dan gambaran kepada mahasiswa Insitut Agama Islam Negeri Palangka Raya, khususnya mahasiswa Dakwah tentang retorika dakwah KH. Muhammad Muhsin pada Majelis Taklim Ar-Raudhah, serta memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mengembangkan bakat dakwahnya melalui tempat-tempat pengkajian dakwah atau di Majelis Taklim.



## E. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang berjudul *Analisis Simiotik Gaya Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi Dalam Kisah Detik-Detik Wafatnya Rasulullah Saw Pada Media Youtube*, Oleh Titin Rahmawati, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, pada penelitian ini masalah yang diangkat adalah bagaimana gaya bahasa Oki Setiana dewi dalam kisah detik-detik wafatnya Rasulullah SAW., bagi mana gaya gerak tubuh Oki Setiana Dewi dalam kisah detik-detik wafatnya Rasulullah SAW. Hasil penelitian ini adalah gaya bahasa oki Setiana Dewi dalam menceritakan kisah wafatnya Rasulullah SAW dengan pemakaian gaya bahasa yang bervariasi. Yang berdasarkan struktur kalimat yang digunakan Oki adalah bahasa paralelisme, Antitesis dan Repetisi yang meliputi Tautotes dan Epanalepsis.<sup>14</sup>

Skripsi yang berjudul *Retorika Dakwah Ustad Maulana Dalam Program Acara "Islam Itu Indah" di Trans TV*. Oleh Nurainun Arifin, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif analisis terhadap retorika dakwah yang digunakan Ustadz Maulana dengan menggunakan teori Jalaludin Rahmat mengenai retorika yang ditinjau dari susunan bahasa dan penggunaan bahasa. Hasil dari penelitian ini adalah Ustadz Maulana menggunakan retorika dakwah

---

<sup>14</sup> Titin Rahmawati, *Analisis Simiotik Gaya Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi Dalam Kisah Detik-Detik Wafatnya Rasulullah Saw Pada Media Youtube*, Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

dalam menyampaikan ceramah dominan menggunakan humor terbukti pada episode 17 Maret – 20 Maret 2015.<sup>15</sup>

Skripsi yang berjudul *Professional Da'i Ditinjau Dari Gaya Ceramah (Retorika) Pada Enam Da'i Di Desa Bengbulang Kec. Karang Pucung Kab. Cilacap.*, oleh Hendra Kurniawan mahasiswa Fakultas dakwah, Institut Agama Islam Purwokerto, tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini lebih menggali lebih dalam tentang bagaimana profesionalitas seorang da'i ditinjau gaya ceramah atau retorika pada enam da'i.<sup>16</sup>

Dari hasil penelitian di atas, bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian pada skripsi ini. Fokusnya adalah pada gaya bahasa Oki Setiana Dewi dalam kisah detik-detik wafatnya Rasulullah pada media dakwah Youtube. Pada peneliti kedua membahas *Retorika Dakwah Ustad Maulana Dalam Program Acara "Islam Itu Indah" di Trans TV*. Peneliti ke tiga membahas terfokus pada *Professional Da'i Ditinjau Dari Gaya Ceramah (Retorika) Pada Enam Da'i Di Desa Bengbulang Kec. Karang Pucung Kab. Cilacap.*, mahasiswa Fakultas dakwah, Institut Agama Islam Purwokerto tahun 2017.

Untuk lebih jelasnya, peneliti membuat kerangka table agar bisa melihat persamaan dan perbedaan antara judul yang diteliti dengan penelitian terdahulu:

---

<sup>15</sup> Nurainun Arifin, *Retorika Dakwah Ustad Maulana Dalam Program Acara "Islam Itu Indah" di Trans TV. Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

<sup>16</sup> Hendra Kurniawan, *Professional Da'i Ditinjau Dari Gaya Ceramah (Retorika) Pada Enam Da'i Di Desa Bengbulang Kec. Karang Pucung Kab. Cilacap, Skripsi*, Cilacap: Institut Agama Islam Purwokerto, 2017.

**Tabel Perbandingan**

NO	Nama, Judul, Tahun dan Jenis Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Titin Rahmawati, 2018, “Analisis Simiotik Gaya Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi Dalam Kisah Detik-Detik Wafatnya Rasulullah Saw Pada Media Youtube”	Retorika Dakwah	Perbedaan dapat dilihat pada fokus penelitian, Titin Rahmawati fokus kepada gaya Oki Setiana Dewi dalam menceritakan detik-detik wafatnya Rasulullah SAW.
2.	Nurainun Arifin, 2015, “Retorika Dakwah Ustadz Maulana Dalam Program Acara “Islam Itu Indah” Di Trans TV”	Retorika Dakwah	Perbedaan dapat dilihat pada fokus penelitian, susunan bahasa dan penggunaan bahasa.
3.	Hendra Kurniawan, 2017., “Professional Da’i Ditinjau Dari Gaya Ceramah (Retorika) Pada Enam Da’i Di Desa Beng Bulan Kec. Karang Pucung Kab. Cilacap.”	Retorika Dakwah	Perbedaan dapat dilihat pada fokus penelitian yaitu bagaimana professional da’i ditinjau gaya ceramah atau retorika pada enam da’i.

## **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I            PENDAHULUAN;** dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, definisi, sistematika penulisan.

**BAB II            LANDASAN TEORI;** dalam bab ini berisi tentang ruang lingkup retorika, komunikasi persuasif, ruang lingkup dakwah dan ruang lingkup majelis taklim.

**BAB III           METODE PENELITIAN;** bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB IV           PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN;** berisikan tentang paparan data, penyajian dan analisis data.

**BAB V            PENUTUP;** yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ruang Lingkup Retorika

##### 1. Pengertian Retorika

Secara bahasa, retorika berasal dari kata “*rhetorie*” (bahasa Yunani) yang berarti seni berpidato atau seni berbicara. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*fannul Khitobah*” lebih jelasnya dalam *Encyclopedia Britannica* retorika didefinisikan sebagai “*The art of using language in such a way as to produce a desired impression on the hearer and reader*” yang artinya “seni menggunakan bahasa untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar dan pembaca”.<sup>17</sup> Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang dengan sejumlah orang secara langsung bertatap muka. Oleh karena itu, istilah retorika seringkali disamakan dengan istilah pidato atau ceramah.

Berbicara yang akan dapat meningkatkan kualitas eksistensi (keberadaan) di tengah-tengah orang lain, bukanlah sekedar berbicara, tetapi berbicara yang menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif) dan berpengaruh (persuasif). Dengan kata lain, manusia mesti berbicara berdasarkan *seni berbicara* yang dikenal dengan istilah *retorika*.<sup>18</sup> Retorika adalah komunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang dengan sejumlah orang secara langsung bertatap muka. Oleh

---

<sup>17</sup> Basrah Lubis, *Metode Dan Retorika Dakwah*, Jakarta: CV. Tursina, 1991, hlm. 57.

<sup>18</sup> Deans J champion, *Metode dan masalah Penelitian*, Bandung: Revika Aditama, 1998.



karena itu, istilah retorika sering kali disamakan dengan istilah pidato ataupun ceramah.<sup>19</sup>

Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (*linguistik*), khususnya ilmu bina bicara (*sprecherziehung*). Retorika sebagai bagian dari ilmu bicara ini mencakup :

#### 1) Monologika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya seorang yang berbicara. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah dan deklamasi.

#### 2) Dialogika

Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan. bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, Tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.

#### 3) Pembinaan Teknik Bicara

Efektivitas monologika dan dialogika tergantung juga pada teknik bicara. Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu pembinaan teknik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernapas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Dean J Champion, *Metode dan Masalah Penelitian*, Bandung, Revika Aditama, 1998, hlm. 6.

<sup>20</sup> P. Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Trampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Yogyakarta : Kanisius, 1991.

Adapun istilah retorika menurut para ahli berpendapat, yaitu:

- a) Jalaludin Rahmat, berpendapat bahwa retorika adalah pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yakni rasio dan cita rasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan pikiran.<sup>21</sup>
- b) Gorys Keraf, berpendapat bahwa retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tulisan yang berdasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik.<sup>22</sup>
- c) Wahidin Saputra, berpendapat bahwa retorika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bertutur kata dihadapan orang lain dengan sistematis, logis, untuk memberikan pemahaman dan meyakinkan orang lain.<sup>23</sup>

## **2. Tujuan dan Fungsi Retorika**

### **a. Tujuan Retorika**

Retorika pada awalnya berkaitan dengan persuasi, sehingga retorika adalah seni penyusunan argumentasi dan pemuatan naskah pidato. Persuasi dapat diartikan sebagai metode komunikasi berupa ajakan, permohonan atau bujukan yang lebih menyentuh emosi, yaitu aspek efeksi dari manusia.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Erwin P. Bettinghaus (1973), persuasi merupakan usaha yang disadari untuk mengubah sikap, kepercayaan

---

<sup>21</sup> Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern : Pendekatan Praktis*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, hlm. 5

<sup>22</sup> MH. Israr, *Retorika dan Dakwah Islam Era Modern*, Jakarta: CV. Virdaus, 1993, cet ke-6, hlm. 10.

<sup>23</sup> Wahidin Saputra, *Retorika Dakwah Lisan (Teknik Khitabah)*, Buku ajaran Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullaj Jakart, 2006, hlm. 2.

<sup>24</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer, Sebuah studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011., cet-1, hlm. 261.

atau perilaku orang melalui transmisi pesan.<sup>25</sup> Meskipun demikian persuasi dapat dipahami bahwa selain mengajak dan membujuk khalayak dengan menggugah emosi, tetapi juga bisa dilakukan dengan cara logis dengan menyentuh aspek kognitif individu, yaitu dengan mengunggah khalayak berdasarkan kondisi dan situasi kepribadian khalayak.<sup>26</sup> Secara massa retorika bertujuan sebagai berikut:

- 1) *To inform*, memberikan penerangan dan pengertian kepada massa, guna memberikan penerangan yang mampu menanamkan pengertian dengan sebaik-baiknya.
- 2) *To Convince*, meyakinkan dan menginafkan.
- 3) *To inspire*, menimbulkan inspirasi dengan teknik dan sistem penyampaian yang baik dan bijaksana.
- 4) *To Entertain*, menggembirakan, menghibur, atau menyenangkan dan memuaskan.
- 5) *To Ectuate, (to Put into action)*, menggerakkan dan mengarahkan mereka untuk bertindak menetralsir dan melaksanakan ide yang telah dikomunikasikan oleh orator dihadapan massa.<sup>27</sup>

b. Fungsi Retorika

- 1) Menyediakan gambaran yang jelas tentang manusia terutama dalam kegiatan bertuturnya, termasuk kedalam gambaran ini antara lain gambaran proses kejiwaan ketika ia terdorong untuk bertutur

---

<sup>25</sup> I Gusti Ngurah, Oka, Op, Cit, hlm.63

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 263

<sup>27</sup> Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007, hlm. 156.

dan ketika ia mengidentifikasi pokok persoalan dan retorika bertutur ditampilkan.

- 2) Menampilkan gambaran yang jelas tentang bahasa atau benda yang biasa diangkat menjadi topic tutur, misalnya saja gambaran tentang hakikatnya, strukturnya, bagian-bagian dan sebagainya.
- 3) Mengemukakan gambaran terperinci tentang masalah tutur misalnya dikemukakan gambaran tentang hakikatnya, strukturnya, bagian-bagian dan sebagainya.

Berdasarkan dengan penampilan gambaran ke tiga hal tersebut di atas disiapkan pula bimbingan tentang:

- a) Cara-cara memilih topik
- b) Cara-cara melihat dan menganalisa topik tutur untuk menentukan sasaran ulasan yang persuasif dan edukatif.
- c) Penulisan jenis tutur yang disesuaikan dan tujuan yang handak dicapai.
- d) Pemilihan materi bahasa serta penyusunan menjadi kalimat-kalimat yang padat, utuh, dan bervariasi. Pemilihan gaya bahasa dan tutur dalam penampilan bertutur kata.<sup>28</sup>

### **3. Komponen Pokok Dalam Retorika**

Menurut Jalaludin Rahman retorika adalah senjata utama yang harus di miliki oleh para da'i hal ini di sebabkan agar para da'i atau penyampaian pesan dakwah dapat berbicara didepan umum untuk menyampaikan ajaran agama dengan baik. Maka dari itu untuk mencapai

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 65

tujuan tersebut seorang da'i perlu mengetahui komponen-komponen pokok dalam retorika yaitu :

#### 1. Susunan Bahasa

Dalam retorika dikenal cara dan pola yang umumnya digunakan dalam penyusunan dalam menyajikan pidato, pola tersebut adalah.<sup>29</sup>

##### a) Deduktif

Pengaturan pesan berdasarkan gagasan utama kemudian dengan memperjelasnya dengan keterangan penunjang, penyimpulan dan bukti. Urutan deduktif ini sering juga digunakan penceramah dalam penyampaian materi kepada pendengar. Penggunaan metode ini selain memperjelas gagasan yang disampaikan, juga dapat memberikan pemahaman yang detail kepada *audience* sehingga tidak merasa kebingungan tentang isi ceramah yang disampaikan. Konsep deduktif menekankan proses penjabaran (penjelasan) pesan melalui tahapan ide (gagasan) utama untuk dikembangkan dengan menggunakan kalimat-kalimat penjelsan selanjutnya. Isi pesan deduktif menitikberatkan pada kemampuan untuk mengolah, penyusunan, serta mengembangkan ide utama dengan memberikan berbagai penjelasan pendukung untuk memperkuat sekaligus untuk memperdalam pemahaman atas gagasan utama. Oleh karena itu pada kalimat deduktif, gagasan utama adalah titik awal untuk menjelaskan suatu pesan agar mudah dipahami, sekaligus dipraktikkan oleh pendengar, pembaca, maupun penonton.

---

<sup>29</sup> Jalaludin Rahman, *Penghantar Retorika*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hlm. 63.

b) Induktif

Pengaturan pesan berdasarkan perincian-perincian dan kemudian menarik kesimpulan. Sebelum memaparkan penjelasan atau gagasan terlebih dahulu, kemudian ditegaskan intinya. Secara singkat kalimat induktif merupakan klimaks dari kalimat deduktif. Pada dasarnya kalimat induktif menggunakan kalimat penjelasan secara terperinci, detail, dan rasional untuk selanjutnya dikembangkan dalam bingkai kalimat induktif berperan untuk memudahkan *audience* dalam memahami konteks suatu pesan. Setiap pesan yang disampaikan oleh narasumber tentunya dipengaruhi oleh konteks saat pesan tersebut disampaikan. Terlebih bahwa kalimat induktif menjabarkan penjelasan suatu wacana (ide) diawal proses penyampaian pesan, yang kemudian diakhiri dengan menggunakan kalimat utama sebagai kesimpulan dari penjelasan-penjelasan sebelumnya.

c) Kronologis

Pengaturan urutan pesan berdasarkan urutan waktu terjadinya, umumnya terjadinya digunakan tahapan terjadinya suatu peristiwa. Artinya kalimat kronologis menitik beratkan pada fungsi kalimat untuk menjelaskan periode kasus tertentu berdasarkan urutan waktu. Kalimat kronologis merupakan bagian dari kalimat investigative sekaligus kalimat historis, karena menjelaskan suatu pesan berdasarkan tahapan-tahapan proses terjadinya pesan tersebut baik berdasarkan urutan waktu, lokasi, maupun pelakunya.

d) Logis



Disusun berdasarkan urutan sebab-akibat dan akibat sebab. Penggunaan urutan logis ini biasanya dipakai untuk menjelaskan suatu peristiwa dengan menggunakan uraian secara detail tentang suatu peristiwa yang sudah terjadi dan akibat-akibat yang ditimbulkan. Suatu pesan akan memiliki nilai manfaat dan informasi apabila disampaikan dengan penjabaran yang jelas, mudah dipahami, terperinci dan rasional. Untuk itu peran kalimat logis, menggambarkan fenomena atau pesan tertentu secara mendalam, terperinci dan detail guna mudah dipahami pembaca dan sekaligus memiliki nilai pemanfaatan.

e) Special

Pengaturan pesan disusun berdasarkan letak geografis, lokalitas tiap daerah memiliki interpretasi/pemaknaan yang beragam terhadap satu pesan tertentu. Kalimat special, umumnya memperjelas lokasi atau letak geografis pada suatu pesan. Fungsi kalimat special tidak hanya sebagai kalimat penjelas melainkan dapat digunakan pedoman untuk mengetahui lokasi serta letak geografis objek pesan tertentu.

f) Topikal

Urutan topikal yaitu pesan yang disusun berdasarkan topik pembicaraan. Urutan isi ceramah yang dianggap terpenting diletakan pada urutan tertentu. Adapun urutan setelahnya atau sebelumnya merupakan penjelas, sesuai dengan istilah, kalimat topical menempatkan topic kalimat (gagasan utama dasar) diawal proses penyampaian pesan. Hal itu demikian berfungsi untuk memperoleh

tanggapan langsung dari *audience* sekaligus dapat menarik perhatian untuk dipahami maksud-Nya.

## 2. Penggunaan Bahasa

Maksud dari seni berpidato atau retorika itu terletak dalam penggunaan bahasa, bisa dikatakan penggunaan bahasa dalam ceramah merupakan kunci dalam menilai retorika. Penggunaan bahasa yang dimaksud disini adalah kemampuan menempatkan ragam bahasa yang komunikatif.<sup>30</sup> Dalam penggunaan bahasa ada beberapa bentuk kata atau ungkapan Al-Qur'an yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan ceramah diantaranya adalah perkataan yang lemah lembut, perkataan yang membekas, perkataan yang benar, lurus dan jelas, perkataan yang baik dan perkataan yang konsisten, perkataan yang mulia, perkataan mudah dipahami dan perkataan dosa besar.

Rangkaian kata dan susunan bahasa yang indah, sempurna dan mudah dipahami dalam suatu ceramah merupakan hal yang penting dan mendasar dalam retorika. Oleh karena itu da'i harus mampu berusaha mempengaruhi dan menarik perhatian pendengar dengan cara memilih dengan memilih kata-kata serta menempatkannya sesuai dengan irama isi materi yang disajikan. Katanya dengan hal tersebut maka Basrah Lubis membagi empat macam ragam bahasa dalam retorika yaitu:

### a) Ragam Bahasa Ilmiah

Menggunakan bahasa ilmiah maksud-Nya bukan menggunakan bahasa yang puitis yang mengandung sajak dan irama akan tetapi

---

<sup>30</sup> Basrah Lubis, *Metodologi dan Retorika Dakwah*, hlm. 63

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 72

di Arab, maka untuk berdakwah kepada umatnya pada waktu dia menggunakan berbahasa arab. Hal ini bermaksud agar dakwah Rasulullah SAW. Mudah dipahami oleh umatnya. Menurut Toto Tasmara kepandaian berbahasa dalam ceramah dapat menciptakan daya tarik dan kesan yang mendalam pada diri jamaah terhadap apa yang disampaikan, salah satu adalah kemahiran bahasa, yang mencakup intonasi, langgam dan humor sebagai penyegar dan penarik perhatian jamaah.<sup>33</sup>

a) Intonasi

Intonasi adalah lagu bicara sewaktu mengucapkan suatu kalimat dalam bertutur. Tinggi rendahnya suatu dan cara mengucapkan sangat mempengaruhi kesan bagi pendengar. Oleh karena itu volume suara dan intonasi bicara harus sesuai dengan situasi dan kondisi dimana ceramah itu berlangsung. Perbedaan intonasi cenderung menimbulkan perbedaan maksud kalimat yang disampaikan didalam retorika pengucapan kalimat akan memberikan karakter yang khas terhadap pesan yang diterima jama'ah.

b) Langgam

Langgam adalah gaya, model, cara sebagai ciri seseorang dalam berbicara.<sup>34</sup> Sehubungan dengan suara dengan intonasi dalam ceramah, para orator telah membedakan ke dalam beberapa bentuk langgam, yang antara lain langgam dalam bentuk retorika

---

<sup>33</sup> Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: CV. Gaya Melia Pratama, 1987, hlm 148.

<sup>34</sup> Kamis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997, hlm. 333.

adalah: Langgam Agama, Langgam Agitatif, Langgam Konversasi, Langgam didaktif, Langgam Statistik, Langgam Sentimentil, dan Langgam Theater.<sup>35</sup>

Dalam suatu ceramah, langgam-langgam tersebut bisa digunakan secara kombinasi baik menuju pikiran dan hati pendengar.

#### c) Humor

Humor adalah suatu tindakan yang dilakukan atau diucapkan tanpa sengaja, ataupun disengaja dengan tujuan untuk membangkitkan ketawa atau senyuman.<sup>36</sup> Ada juga yang mendefinisikan humor sebagai bentuk komunikasi yaitu suatu rangsangan mental kompleks yang menimbulkan efek ketawa.<sup>37</sup>

Jenis-jenis humor itu ada yang sehat dan ada yang kotor dan jorok. Ada yang bermutu dan ada juga yang tidak bermutu. Jadi pada dasarnya humor itu terbagi menjadi dua :

- (1) Humor sosial, yaitu humor yang tidak mengandung tendensi apapun.
- (2) Humor politik, yaitu humor yang didalamnya membawa pesan-pesan khusus atau mengandung tujuan tertentu.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Basrah Lubis, hlm.64-65.

<sup>36</sup> Alexander HP, *Mati Ketawa Cara Ameriak*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001, hlm. Kata pengantar v.

<sup>37</sup> Staf Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 6*. Jakarta: Cipta Adi pustaka, 1989, hlm 497.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm 80.

- (3) *Sikap persuasi (persuasion)*, yang dimaksud dengan sikap persuasi ini adalah suatu sikap yang mengundang simpatik orang (*pendengar*).<sup>39</sup>

Oleh karena itu seorang *da'i* dituntut untuk mengetahui prinsip-prinsip untuk menarik perhatian pendengar. Jadi sebelum memulai suatu ceramah, seorang mubaligh harus yakin, apa yang hendak dikatakan sudah terukir dengan jelas dalam pikiran. Karena setiap kata yang disampaikan harus mempunyai tujuan yang jelas, yakin dan benar. Dalam usaha untuk meyakinkan seseorang dengan kata-kata manis bahwa yang dikatakan adalah benar, menurut Aristoteles ada tiga cara yang dilakukan, yaitu:

- (1) Anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya dan status yang terhormat (*ethos*).
- (2) Anda harus menyentuh hati khalayak, perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang mereka (*pathos*).
- (3) Anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan dengan mengajukan bukti atau kelihatan sebagai bukti disini anda melewati khalayak lewat otaknya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Basrah Lubis, hlm. 64.

<sup>40</sup> Jalaludin Rahmad, *Retorika Modern, Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda karya, 1992, hlm. 7.



## B. Komunikasi Persuasif

### 1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Persuasif berasal dari bahasa latin, *persuasion* yang berarti *induce* (memerankan), *conviction* (meyakinkan), *belief* (kepercayaan).<sup>41</sup>

Persuasive merupakan komunikasi dimana pesan-pesan yang dikirimkan diharapkan mampu merubah sikap, kepercayaan dan perilaku pihak penerima. Simon mendefinisikan persuasif sebagai komunikasi manusia yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain dengan mengubah kepercayaan, nilai ataupun sikap mereka.<sup>42</sup>

Sedangkan Yosep Illardo mengartikan komunikasi persuasif hakikatnya adalah penyampaian pesan dengan tujuan untuk mengubah kepercayaan sikap dan perilaku melalui aspek-aspek psikologis.<sup>43</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diutarakan, maka dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah kepercayaan, sikap dan perilaku dengan mempengaruhi aspek-aspek psikologis komunikan.

Agar komunikasi persuasif (himbauan) mencapai tujuan maka sebelumnya menyampaikan pesan dakwah perlu dilakukan perencanaan serta persiapan-persiapan yang matang yang kesemuanya itu terkait dengan himbauan pesan. Adapun himbauan pesan yang biasa digunakan dalam retorika diantaranya :

---

<sup>41</sup> Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Rosdakarya, 2010, hlm. 15.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 16.

<sup>43</sup> M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi*, Bandar Lampung: Fakulta Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009, hlm 36.

- (1) Hubungan Rasional, yaitu meyakinkan orang lain dengan pendekatan logis atau bukti-bukti ilmiah yang masuk akal. Imbauan rasional biasanya menggunakan silogisme, yakni rangkaian pengambilan kesimpulan melewati premis mayor dan premis minor.<sup>44</sup>
- (2) Himbauan Emosional, yaitu menggunakan pertanyaan-pertanyaan atau bahasa yang menyentuh emosi jama'ah sehingga mereka lebih tertarik atas pesan yang disampaikan.<sup>45</sup>
- (3) Himbauan Takut, yaitu menghimbau dengan cara menakut-nakuti yang dilakukan dengan mengancam. Ini dilakukan oleh komunikator denganteknik membeberkan hukuman yang berat, sehingga membangkitkan rasa takut dan menimbulkan ketegangan emosional.
- (4) Himbauan Ganjaran, yakni menghimbau dengan menggunakan bujukan yang menjanjikan kepada jama'ah dengan sesuatu yang mereka perlukan dan mereka inginkan.
- (5) Himbauan Motivasional, yaitu menghimbau dengan menggunakan *motif oppeals* yang menentu kondisi intern dalam diri manusi seperti motif biologis atau motif psikologis.<sup>46</sup>

Berangkat dari teori diatas, maka jelaslah bahwa untuk menarik dan memikat perhatian pendengar tidak cukup hanya memanggil pikiranya saja, akan tetapi harus memanggil jatinya juga. Jika hatinya bergerak maka pikiranya akan ikut tunduk dan hati pada

---

<sup>44</sup> Jalaludin Rahmat, *Penghantar Retorika*, ...hlm. 298

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 298

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm.298

jiwanya. Hal ini bisa dicapai dengan cara menumbuhkan kekuatan sugesti mubalig tersebut melalui :

- a) Pandangan matanya yang tajam dan bersinar-sinar.
- b) Pada suaranya yng berat dank eras.
- c) Ketenangan yang mendatangkan kepastian pendengar.
- d) Suara yang meluntur dan menggledek mengikuti getaran jiwanya.
- e) Bentuk tubuh yang sigap dan tangkas
- f) Pakaian atau uniform yang mengesankan atau instrukten.
- g) Pada semangat dan prestise si pembicara.<sup>47</sup>

## **2. Metode-Metode Komunikasi Persuasif**

Dalam melaksanakan komunikasi persuasif, komunikasi sebaiknya mempersiapkan segala hal secara matang dan baik. Seperti metode dan teori yang mendukung pelaksanaan komunikasi persuasif tersebut. Berikut beberapa teori yang dikembangkan menjadi beberapa metode dalam komunikasi persuasif.

- a. Metode *Asosiasi*, adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang actual, atau sedang menarik perhatian dan minat massa.
- b. Metode *Integrasi*, kemampuan untuk menyatuhkan diri dengan komunikan dalam arti menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu atau mengandung arti kebersamaan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal.
- c. Metode *pay-off*, dan *fear-arousing* adalah kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaan atau memberikan harapan.
- d. Metode *Icing*, yaitu menjadikan indah sesuatu sehingga menarik siapa yang menerimanya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 95

<sup>48</sup> Wahyu Ilahi, *Op. Cit.* hlm.126

### 3. Proses Komunikasi Persuasif

Proses komunikasi dapat terjadi apabila sumber (komunikator), bermaksud menyampaikan gagasan (informasi, saran, permintaan dan seterusnya) yang ingin disampaikan kepada penerima dengan maksud tertentu. Untuk itu dia menterjemahkan gagasan tersebut menjadi simbol-simbol (proses encoding) yang selanjutnya disebut pesan (*message*).<sup>49</sup> Persuasi adalah suatu teknik komunikasi. Jadi proses komunikasi persuasi adalah proses komunikasi yang ditunjukan untuk menyesuaikan suatu pihak yang menjadi sasaran komunikasi. Sedangkan yang menjadi komponen proses komunikasi adalah:

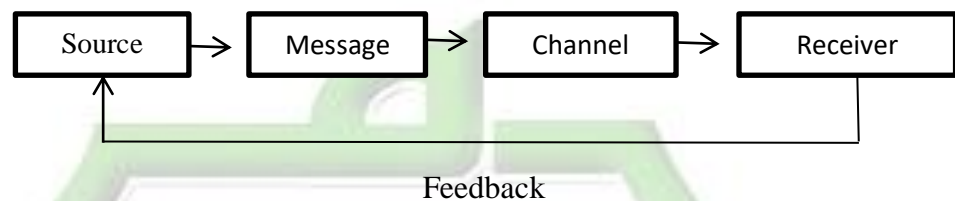
- 1) Source/sumber yang dimaksud source atau sumber adalah sumber komunikasi atau yang disebut dengan komunikator (orang yang mengirim pesan), yang dapat berupa persona, lembaga atau suatu organisasi.
- 2) Message/pesan yaitu segala sesuatu yang dikirim oleh sumber melalui berbagai kode berupa ide atau gagasan yang telah dirumuskan melalui bentuk komunikasi tertentu.
- 3) Channel/saluran yaitu yang membawa pesan-pesan yang mungkin mempunyai gangguan yang terbawa. Berupa alat atau benda yang diatur atau ditata menurut susunan atau tatanan tertentu, sehingga ia bukan sekedar sebagai saluran tetapi juga menunjang efektifnya komunikasi.

---

<sup>49</sup> Edi Harapan & Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organi Pendidikan*, Jakaerta : PT. Rajagravindo persada, 2016, hlm. 16.

- 4) Receiver/penerima yaitu siapa saja sasaran yang menerima pesan yang mencoba membebaskan saluran dan menambahkan interpretasi pribadinya. Komunikasi atau biasa disebut dengan komunikasi.

Proses komunikasi di atas juga bisa dilihat pada bagan berikut ini:



Jadi dalam proses komunikasi persuasi semua ini harus dapat disiapkan secara matang. Semua komponen itu harus diarahkan kepada upaya dalam mensukseskan komunikasi. Sebab jika salah satu komponen itu diabaikan maka proses komunikasi akan terganggu bahkan gagal.

## **C. Ruang Lingkup Dakwah**

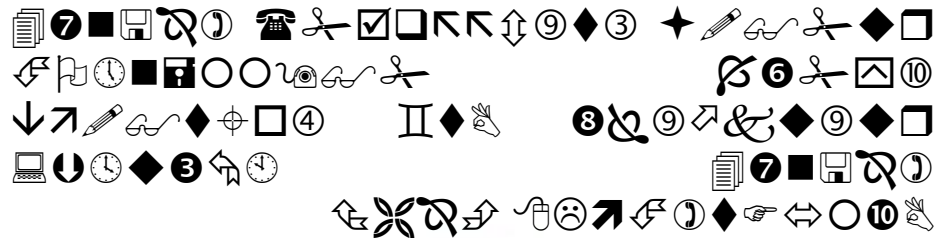
### **1. Pengertian Dakwah**

Dakwah secara etimologi yaitu berasal dari bahasa Arab “da’a-yad’u- da’watan” yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Hal ini, dakwah dapat diartikan sebagai panggilan, seruan atau ajakan.<sup>50</sup> Dakwah menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi sebagaimana yang telah dikutip oleh Samsuri Munir Amin di dalam bukunya dapat dijumpai di

---

<sup>50</sup> ABD. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta, Penerbit dan Pentobar Buku-Buku, 1997, hlm. 2.

dalam Al-Qur'an sebanyak 213 kali.<sup>51</sup> Ayat yang menerangkan tentang pengertian ini diantaranya terdapat di surat Yunus : 25.



Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).”

Dibawah ini akan penulis kemukan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli mengenai dakwah.

a. Menurut Toha Yahya Omar

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>52</sup>

b. Menurut A. Hasjmy

Dakwah islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at islam terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.<sup>53</sup>

c. Menurut Quraish Shihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan keinsafan atau usaha mengubah situasi kesituasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan

<sup>51</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm. 2

<sup>52</sup> Toha Tahja Omar, *Ilmu Dakwa*, Jakarta: Widja, 1983, hlm.1

<sup>53</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hlm. 17



sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.<sup>54</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh orang yang beriman untuk menyampaikan pesan-pesan agama islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran islam dan melakukan dengan baik untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dengan menggunakan media dan berbagai macam metode.

Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan orang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), ransangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya.

## **2. Unsur-Unsur Dakwah**

### **a. *Da'i***

*Da'i* berasal dari bahasa Arab, *da'i* orang yang mengajak. Secara umum seorang pengajak bisa saja mengajak untuk melakukan perbuatan dan perkataan jelek. Tapi *da'i* adalah orang yang mengajak orang lain kejalan kebenaran, baik dengan perbuatan, perkataan ataupun seruan hati.<sup>55</sup>

*Da'i* juga berarti orang yang melaksanakan tugas dakwah.

Pelaksanaan atau subjek dakwah ini bisa perorangan atau kelompok

---

<sup>54</sup>M.Quraishi Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan khidupan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, cetakan ke 26, Bandung: Mizzan, 1994, hlm. 185.

<sup>55</sup>Najamudin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, hlm. 19.

yang bersedia dan mampu melaksanakan tugas dakwah, seperti lembaga dakwah dan sebagainya.<sup>56</sup> secara teoritis, subjek dakwah atau dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (public).<sup>57</sup>

Sedangkan secara praktis. Subjek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, da'i setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut islam sesuai dengan perintah “ *ballighu ‘anni walau ayah*”.<sup>58</sup> *Kedua*, da'i diamalkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah islam dan mempraktekan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.<sup>59</sup>

#### b. Mad'u

Secara etimologi kata mad'u berasal dari bahasa Arab, diambil dari bentuk *isim maf'ul* (kata yang menunjukan objek atau sasaran). Menurut terminologi mad'u adalah orang atau kelompok orang yang lazim disebut dengan jama'ah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang da'i, baik itu mad'u orang dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki ataupun perempuan. Seorang da'i akan

---

<sup>56</sup> Rafi'udin dan Maman Abd. Djaliel, *Prinsip*, hlm.47

<sup>57</sup> Awaludin Pimay, *Metode Dakwah Kajian Teoritis dari Khajannah Al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2006, hlm. 21.

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 19

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm.21

menjadi mad'u sebagai objek bagi transformasi keilmuan yang dimilikinya.<sup>60</sup> Mad'u terbagi menjadi tiga golongan antara lain.

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir kritis dan cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam yaitu kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam serta belum mendapatkan pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas tapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak dapat membahas secara mendalam.

Sasaran dakwah (objek dakwah) meliputi masyarakat dilihat dari berbagai segi:

- 1) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat reasing pendesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat marginal dari kota besar.
- 2) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
- 3) Sasaran yang berupa kelompok dilihat dari segi *sosial cultural* berupa golongan priyayi, abangan dan santri.
- 4) Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.

---

<sup>60</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, cet-1, hlm. 279.

- 5) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
- 6) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita.
- 7) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya narapidana.<sup>61</sup>

### **3. Media Dakwah**

Media dakwah adalah peralatan dakwah yang digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan materi dakwah.<sup>62</sup> Di zaman sekarang ini, jenis-jenis media atau sarana dakwah sangat banyak jumlahnya, antara lain: radio, video, rekaman, televisi, majalah dan internet. Dengan banyaknya media dakwah yang tersedia, seorang da'i memilih salah satu atau beberapa media saja yang sesuai dengan tujuan atau hendak yang ingin dicapai sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah tercapai dengan efektif.

### **4. Metode Dakwah**

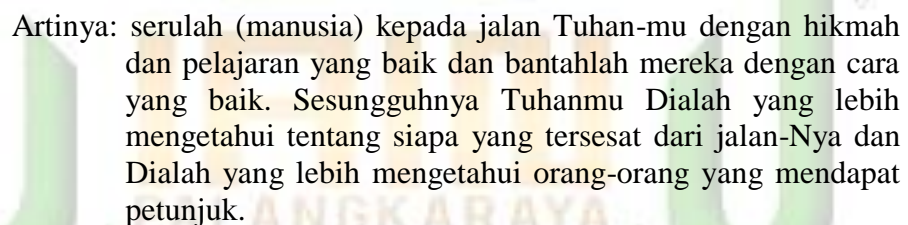
Metode berasal dari bahasa latin: *methodos* artinya “cara” atau cara bekerja, di Indonesia sering dibaca metode, Logie juga berasal dari bahasa latin, *Logos*, asrtinya “Ilmu”, lalu menjadi kata majemuk “metodologi” artinya ilmu cara bekerja. Jadi metodologi dakwah dapat diartikan sebagai ilmu cara berdakwah. Yang dimaksud dengan metode dakwah adalah cara

---

<sup>61</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, cet-1 hlm. 279-280.

<sup>62</sup> Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Ciputat: Logos, 1997, hlm. 34.

Landasan umum mengenai metode dakwah menurut Al-Qur'an  
Surat An-Nahl ayat 125.



Kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat dalam ayat tersebut adalah antara lain:

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm 36

objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauanya sendiri, ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference* and *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap dari pada pihak komunikan.<sup>64</sup>

Jadi, hikmah adalah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu yang melebihi ukurannya. Dengan kata lain harus bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya.

b. Mau'izah Hasanah

Yang dimaksud dengan mau'izah hasanah ialah tutur kata, pendidikan dan nasehat yang baik-baik.<sup>65</sup>

c. Mujadalah

Mujadalah adalah berasal dari kata *jidai* yang pada asalnya berarti *hujjah* atau argumentasi untuk membenarkan pendapat dan menolak pendapat orang-orang yang menentangnya. Metode ini lebih populer disebut dengan metode diskusi, yaitu silang dalam menyampaikan dalil dalam sebuah perdebatan.<sup>66</sup>

Mujadalah merupakan jalan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah yang digunakan untuk orang-orang taraf pemikiranya cukup maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal agama dari pada utusan

---

<sup>64</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, hlm. 37.

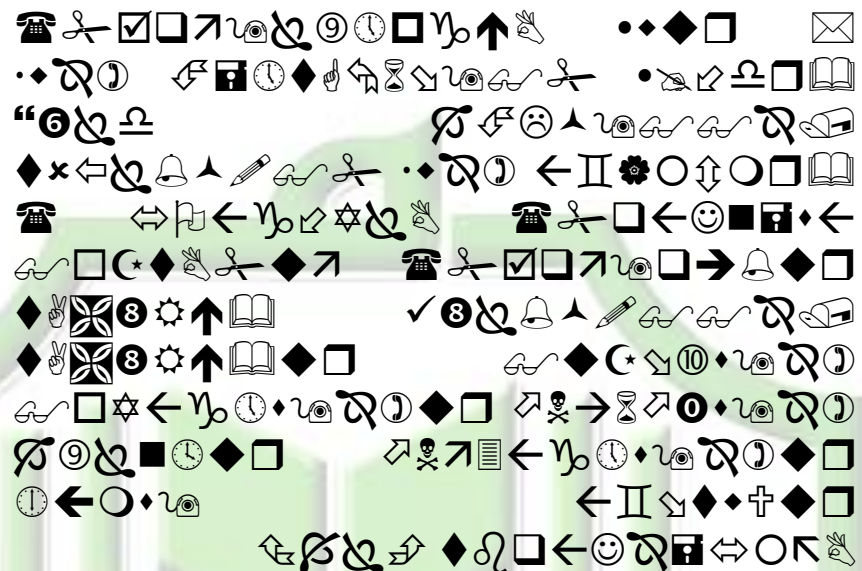
<sup>65</sup> Syamsuri Siddiq, *Dakwah Dan Teknik Berkhotbah*, hlm.27

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 47



sebelumnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.

Firman Allah SWT :



Artinya :dan janganlah kamu berdebat denganAhli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Dari ayat tersebut, kaum muslim (terutama juru dakwah) dianjurkan agar berdebat dengan cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika mereka memperlihatkan keangkuhan dan kejaliman yang keluar dari batas kewajaran.

#### d. Adanya Logistik Dakwah

Salah satu unsur penting dalam berdakwah ialah adanya logistic dakwah. Adapun pengertian dari logistic dakwah yaitu segala sesuatu yang menyangkut pembiayaan dari peralatan

dakwah yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah baik berupa uang atau barang serta segala sesuatu yang digunakan untuk kelangsungan dan kelancaran dakwah itu sendiri.<sup>67</sup> Adapun logistic dakwah bisa berupa uang dan barang.

#### e. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan kepada subjek kepada objek dakwah yang meliputi 3 (tiga) prinsip yaitu:

1. Aqidah, yaitu yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT.
2. Syari'at, yaitu serangkaian kegiatan yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya.
3. Akhlak, yaitu menyangkut tatacara berhubungan baik secara vertical maupun secara horizontal.<sup>68</sup>

Pada dasarnya materi dakwah islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai.<sup>69</sup> Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.<sup>70</sup>

### 5. Tujuan Dakwah

Pada dasarnya dakwah dimaksudkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia baik dalam kehidupam

---

<sup>67</sup> Rafi'udin dan Maman Abd, Djaliel, *Prinsip*, hlm. 51

<sup>68</sup> H.M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Bandung, Al-Ikhlas, 1993, h.146.

<sup>69</sup> Asmuni Syukir, *Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlas, 2002 hlm. 60.

<sup>70</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Prenada Media, 2004, hlm. 92.

mereka di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>71</sup> Ditinjau dari aspek psikologis tujuan dakwah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama yang disampaikan oleh seorang da'i, sehingga ruang lingkup dakwah meliputi masalah pembentukan mental dan pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala aspek kehidupan.

## 6. Bentuk-Bentuk Dakwah

### a. Dakwah Bil Al-Lisan

Dakwah bi al-lisan ini dilakukan dengan menggunakan lisan antara lain *Qiulun ma'rufun*, dengan berbicara dalam pergaulan sehari-hari yang disertai dengan misi agama yaitu agama islam.

### b. Dakwah Bil Al-Hal

Dakwah ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objek dakwah atau berdakwah melalui perbuatan, melalui tutur kata, tingkah laku sampai dengan kerja bentuk nyata seperti mendirikan panti asuhan, fakir miskin, sekolah-sekolah, rumah ibadah dan lain sebagainya.<sup>72</sup>

### c. Dakwah bi Al-Qalam

Dalam konteks ini, tulisan memiliki dua fungsi, pertama, sebagai alat komunikasi ide yang produknya berupa ilmu pengetahuan. Kedua, sebagai alat komunikasi ekspresi yang produknya berupa karya seni.

---

<sup>71</sup> Dr. A. Ilyas Isma'il, M.A, *Pradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penamadani, 2006, cet-1, hlm. 140.

<sup>72</sup> Rafi'uddin, dan Mama Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hlm. 24.

## 7. Hubungan Retorika dan Dakwah

Hubungan retorika dan dakwah sangatlah erat. Dalam komponen kegiatan dakwah dan retorika memiliki keterkaitan. Terutama hal ini dapat dilihat dari segi media yang digunakan. Apakah media lisan, tulisan dan sebagainya. Disini unsur bahasa memegang peranan yang sangat menentukan.

Hubungan retorika dan dakwah, T.A. Latief Rosydi dalam bukunya *“Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi”* menyebutkan:

“Kemampuan dalam kemahiran dalam menggunakan bahasa untuk melahirkan pikiran dan perasaan itu sebenarnya hakikat retorika. Kemahiran dan kesenian dalam menggunakan bahasa adalah masalah pokok dalam menyampaikan dakwah. Karena itu antara dakwah dan retorika tidak dapat dipisahkan. Di mana ada dakwah di sana ada retorika.

Retorika dalam artinya yang lama (sempit) di dalam bahasa Arab *fanthul khitabah*. Kesuksesan seorang da'i dalam khutbahnya lebih banyak ditunjang dan ditentukan oleh kemampuan retorika yang dimiliki oleh da'i tersebut. Jikalau dakwah belum berhasil seperti yang dicita-citakan dan menurut garis yang telah ditentukan semula, mungkin karna cara persuasi (retorika) tidak menjadi perhatian dan tidak terpenuhi oleh para da'i.

Berdasarkan uraian di atas maka jelas retorika dan dakwah amatlah erat hubungannya. Retorika dengan demikian dapat dikatakan sebagai saran untuk mencapai tujuan dakwah tersebut. Dengan kata lain pula, keberhasilan atau kegagalan dakwah itu sangat tergantung pada retorika karena retorika tidak lain adalah seni pidato.

## D. Ruang Lingkup Majelis Taklim

### 1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata taklim. Dalam bahasa Arab kata majelis (مجلس) adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari جلس yang artinya “tempat duduk, tempat siding, dewan.”<sup>73</sup> kata taklim dalam bahasa arab merupakan mashdar dari kata kerja (علم، يعلم، تعلم) yang mempunyai arti “pengajaran”.<sup>74</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia majelis taklim adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat berkumpul.”<sup>75</sup> Maksud dari pengertian diatas adalah, majelis yang berarti tempat dan taklim yang berarti pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jama’ahnya serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta dalam parakteknya.<sup>76</sup>

Pada umumnya majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, ia dilahirkan, dikelola, dikembangkan dan didukung

---

<sup>73</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997, cet. Ke-14, hlm. 202.

<sup>74</sup> *Ibid.* hlm. 1038.

<sup>75</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka, 1999, cet. Ke-10, hlm.615.

<sup>76</sup> <http://uchinfamiliar.blogspot.com/seach/label/Manajemen/%20Majlis%20Taklim>, (online 26 desember 2018).

oleh anggotanya. Oleh sebab itu, majelis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.<sup>77</sup>

Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis takli juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mu'alim dan antara sesama jama'ah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majelis taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

## **2. Fungsi Majelis Talim**

Fungsi majelis taklim menurut Prof. H. Muhammad Arifin, M.Ed, majelis taklim berfungsi sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dibidang mental spiritual keagamaan islam dalam rangka meningkatkam kualitas hidupnya secara integral. Lahiriyah dan batiniyah, duniawi dan ukrowi, secara simultan (bersamaan), sesuai tuntutan agama islam yaitu iman dan takwa yang melandaskan kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

---

<sup>77</sup> Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah*, hlm, 75.



### 3. Tujuan Majelis Taklim

Mengenai hal yang menjadi tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Drs. Tuti Alawiyah, merumuskan bahwa tujuan majelis taklim dari segi fungsi, yaitu: Pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang mendorong pengalaman agama. Kedua, berfungsi sebagai kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.<sup>78</sup>

Sedangkan sebagaimana telah disebutkan didalam Ensiklopedia islam, bahwa tujuan majelis taklim adalah:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama dikalangan masyarakat, khususnya bagi jamaah.
- b. Meningkatkan amal ibadah masyarakat.
- c. Mempererat silaturahmi antara jamaah
- d. Membina kader dikalangan umat islam.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997, cet.ke-1, hlm. 78.

<sup>79</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia, *Islama (e) Majelis, Eksilopedia Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Haeve, 1994, hlm. 122.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini, akan didapatkan data-data deskriptif, yaitu berupa data tertulis maupun lisan yang bersumber dari orang-orang yang diamati perilakunya. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* dijelaskan:

“Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Sedangkan deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan data yang berupa angka-angka.”<sup>80</sup>

Penelitian ini dimaksud agar dapat mengetahui dan menggambarkan apa-apa yang terjadi di lokasi penelitian dengan luas dan rinci serta berusaha untuk melengkapi data tentang bagaimana retorika dakwah KH. Muhammad Muhsin di majelis taklim.

##### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

###### **1. Waktu Penelitian**

Penyusunan skripsi ini dilakukan selama 2 bulan terdiri dari:

- a. Satu bulan pertama: persiapan proposal, seminar proposal dan hasil seminar proposal, perbaikan proposal.

---

<sup>80</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 3.

- b. Satu bulan kemudian: melakukan penelitian, pengumpulan data, analisis data, menyusun laporan dan munaqasah serta perbaikan skripsi.

## 2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini Bertempat didua tempat kajian yaitu di Pandopo kediaman KH. Muhammad Muhsi beralamat di Jl. Pelatuk II dan di Mesjid Sabilal Muhtadin. Beralamat di Jl. Tdjilik Riwut KM 2.5 (Komplek Pemakaman Muslim) Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Propinsi Kalimantan Tengah.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah KH. Muhammad Muhsin. Berdasarkan teknik penarikan data sampel *purposive sampling*<sup>81</sup> subjek utama yaitu KH. Muhammad Muhsin, dengan jumlah responden sebanyak 4 orang, terdiri 2 orang jama'ah ibu-ibu, dan 2 orang jama'ah bapak-bapak. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. KH. Muhammad Muhsin., beliau adalah pendiri Majelis Taklim Ar-Raudhah juga seorang ulama terkemuka khususnya di Kota Palangka Raya umumnya di Kalimantan Tengah.
2. H. Norbek., umur 64 tahun, beliau adalah ketua Masjid Sabilal Muhtadin juga merupakan jama'ah senior Majelis Taklim Ar-Raudhah.

---

<sup>81</sup>*Purposive Sampling* adalah salah satu teknik sampling non randomn sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sample dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapan menjawab permasalahan penelitian. Sedangkan menurut Notoadmodjo *purposive sampling* adalah pengambilan sample yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi atau ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.

3. H. Syahrudi., umur 46 tahun, beliau merupakan kaum Masjid Sabilal Muhtadin dan jama'ah Majelis Taklim Ar-Raudhah.
4. HJ. Ardiati., 53 tahun, beliau merupakan jama'ah Majelis Taklim Ar-Raudhah Kota Palangka Raya.
5. Nur'ain., 46 tahun, beliau adalah jama'ah Majelis Taklim Ar-Raudhah Kota Palangka Raya.

Sedangkan objek penelitian ini adalah retorika dakwah KH.Muhammad Muhsin pada Majelis Taklim Ar-Raudhah Kota Palangka Raya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain:

##### **1. Observasi**

Menurut Andi Prastowo sebagaimana dikutip oleh sutrisno Hadi, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>82</sup>

Observasi dilakukan guna mendapatkan gambaran secara langsung informasi yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Melalui teknik observasi ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung di lokakasi. Hal-hal yang ingin digali dalam penelitian ini adalah: retorika dakwah KH. Muhammad Muhsin, meliputi gaya

---

<sup>82</sup> Dikutip dari Sutrisno Hadi dalam, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi, t.th. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna)*, Yogyakarta: Diva Press, 2010, hlm. 27.

bahasa, susunan kosa kata, bentuk dan susunan retorika, konsep retorika dakwah dan pendekatan persuasif yang disampaikan.

## 2. Wawancara,

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>83</sup> Teknik ini merupakan teknik yang cukup efektif dalam melakukan suatu penelitian, karena akan dapat mengungkapkan lebih dalam informasi dari partisipan. Melalui teknik wawancara ini, penulis melakukan dialog secara mendalam yaitu dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden, untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan secara langsung. Beberapa data yang digali melalui teknik wawancara yaitu bagaimana bentuk susunan retorika dakwah, penggunaan bahasa dan sikap persuasif yang disampaikan pada majelis taklim Ar-Raudhah.

## 3. Dokumentasi

Metode ini dilakukan untuk menunjang pengumpulan data, dengan mengumpulkan data dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Data ini merupakan data yang diperoleh dari buku literatur, profil lembaga, dan lain-lain mengenai informasi-informasi yang berhubungan dengan penelitian. Dengan teknik ini diharapkan diperoleh data-data yang berkaitan dengan:

---

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 186.

- a. Latar belakang majelis taklim Ar-Raudhah dan pendiri majelis taklim.
- b. Program-program yang dilaksanakan pada majelis taklim Ar-Raudhah.
- c. Data anggota majelis taklim Ar-Raudhah dari tahun ke tahun.
- d. Data-data pelengkap dan pendukung lainnya.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif interpretatif dengan menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawaing*.<sup>84</sup>

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang didapatkan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan mereduksi data akan diperoleh gambaran-gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>85</sup>

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif seperti halnya penelitian

---

<sup>84</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D ...*, hlm. 246.

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 247



ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Hoberman menyatakan *“the most frequen from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data untuk penyajian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>86</sup>

### 3. *Conclision Drawing / verification*

Langka ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah dilakukan penelitian maka objek tersebut menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

---

<sup>86</sup> *Ibid.* hlm. 249

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian ini berlokasi di Jl. Tjilik Riwut Km. 2 kompleks kuburan muslimin Kota Palangka Raya. Berdasarkan wawancara bersama dengan pengasuh Majelis Taklim Ar-Raudhah Kota Palangka Raya dikatakan bahwa awal berdirinya Majelis Taklim tersebut dimulai dari usulan masyarakat untuk mendirikan/membuka pengajian di wilayah Rt. 004 Rw. 009 Jl. Tjilik Riwut Kota Palangka Raya. Tepatnya pada bulan Agustus tahun 2005 tetapi pada saat itu belum bisa terlaksana karena terkendala oleh dana.<sup>87</sup>

Dalam perjalanan selanjutnya dan dengan usaha yang kuat serta berkat dan dukungan dari tokoh-tokoh ulama Palangka Raya dan masyarakat serta teman-teman pengasuh ini, maka pada tanggal 10 November 2006 M/18 Syawal 1427 H yang betepatan dengan perayaan haul Syekh KH. Muhammad Arsyad Al-Banjari yang dilaksanakan di Masjid Sabilal Muhtadin Kota Palangka Raya, maka dari tanggal tersebut awal berdirinya Majelis Taklim Ar-raudhah Kota Palangka Raya. Kegiatan majelis taklim itupun tetap berlanjut sampai sekarang. Tepatnya dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu setiap malam sabtu untuk jama'ah bapak-bapak, kegiatan tersebut dimulai setelah sholat magrib berjama'ah dan selesai

---

<sup>87</sup> KH. Muhammad Muhsin, *Wawancara*, pada tanggal 7 April 2019.

setelah shoalat isya berjama'ah, kemudia dilanjutkan lagi pada hari minggu pagi untuk jama'ah ibu-ibu dimulai pada pukul 7.00 wib sampai dengan 9.30 wib. Jumlah jama'ah bapak-bapak sebanyak 700 orang jama'ah sedangkan jama'ah ibu-ibu sebanyak 1500 Orang jama'ah. Jadi totak keseluruhan jama'ah Majelis Taklim Ar-Raudhah sebanyak 2500 orang jama'ah.<sup>88</sup>

Pada awalnya, sebelum aktif menjadi tokoh sentral di Majelis Taklim Ar-raudhah KH. M. Muhsin dalam islah yang populer di masyarakat disebut “kaum” Masjid Sabilal Muhtadin. Selain itu KH. M.Muhsin juga biasanya diminta memimpin dan membacakan taklim serta doa ketika terhadap salah satu keluarga masyarakat muslim yang meninggal dunia dan berkubur di lokasi pemakaman tersebut.<sup>89</sup> Seiring dengan perjalan waktu, KH. M. Muhsin mulai dikenal masyarakat muslim, bahkan dengan bermodal pengetahuan beragama yang diperolehnya dari pondok pesantren Ibnul Amin di Pemangkih Kabupaten Barabai Kalimantan Selatan, beliu pun juga sering di undang untuk memberikan siraman rohani (ceramah) kepada masyarakat muslim. Permintaan tersebut tidak hanya yang datang dari masyarakat yang berdomisili di kota palangka raya, namun tidak jarang pula datang dari masyarakat muslim yang berada di daerah yaitu di luar Kota Palangka Raya.

Dengan banyaknya permintaan untuk memberikan ceramah tersebut menurut KH. M.Muhsin tidak membuatnya lupa diri. Ia sangat mengingat

---

<sup>88</sup> KH. Muhammad Muhsin, *Wawancara*, pada tanggal 7 April 2019.

<sup>89</sup> KH. Muhammad Muhsin, *Wawancara*, pada tanggal 7 April 2019.

tugas utamanya di Masjid Sabilal Muhtadin. Oleh karena itu, Ia pun membatasi diri dan dengan kesadaran tersebut masyarakat muslim pun menyikapi hal ini dengan cara mengusulkan kepada KH. M. Muhsin agar dibentuk Majelis Taklim serta sekaligus pula diadakan pembacaan jikir di Masjid Sabilal Muhtadin. Namun mendirikan majelis taklim dipastikan membutuhkan biaya yang banyak, karena itu pada bulan agustus 2005 rencana itu tidak bisa di realisasikan. KH. M. Muhsin tetap konsisten dengan tugas utamanya di Masjid Sabilal Muhtadin dan tetap juga memberikan ceramah kepada masyarakat muslim, namun hanya di Kota Palangka Raya. Hal ini, menurutnya agar tugasnya di Masjid Sabilal Muhtadin tidak terganggu.<sup>90</sup>

Akhirnya, dengan dukungan dari berbagai pihak dan telah terkumpul dana untuk mendirikan majelis taklim tersebut, bertepatan dengan haul Syekh KH. M. Arsyad Al-Banjari tanggal 10 November 2006, Majelis Taklim yang ditunggu masyarakat muslim yang haus tentang ilmu pengetahuan agama resmi dibentuk dengan nama majelis taklim Ar-Raudhah. Dengan dibentuknya majelis taklim ini, KH. M. Muhsin secara totalitas mengabdikan dirinya di majelis taklim ini. Di awal pembentukan majelis taklim ini, sebenarnya telah dibentuk kepengurusan tersebut, namun sekarang sebagaimana yang telah diakui oleh KH. M. Muhsin kepengurusan majelis taklim tersebut di tangannya sendiri. oleh karena itu apabila majelis

---

<sup>90</sup> KH. Muhammad Muhsin, *Wawancara*, pada tanggal 7 April 2019.

taklim ini mengadakan kegiatan, secara spontanitas para anggota jama'ah secara suka rela membantu mengurus kegiatan tersebut.<sup>91</sup>

## **2. Biografi KH. Muhammad Muhsin**

KH. Muhammad Muhsin dilahirkan di Taniran Kandangan pada tanggal 9 september 1967. Beliau berasal dari keluarga yang latar belakangnya adalah alim ulama. Ayah beliau bernama KH. Abdullah Jamal KH. Muhammad Muhsin dibesarkan di lingkungan pendidikan agama dan sangat kuat dan patuh dalam menjalankan syariat Allah SWT. KH. Muhammad Muhsin dalam perjalanan beliau menuntut ilmu agama dimulai dari buaian berada pada asuhan orang tua sendiri. Sehingga orang tua beliau yang pertama kali mengajarkan agama kepada KH. Muhammad Muhsin secara langsung. Kemudian dalam menuntut ilmu beliau berguru pada KH. Jaini bin Abdul Ghani/ Guru Sekumpul dan beliau juga melanjutkan sekolahnya di pondok pesantren terkenal di Kalimantan Selatan yaitu Pondok Pesantren Darussalam Marta Pura Banjarmasin.

KH. Muhsin/Guru Muhsin berhijarah di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah sejak tahun 1994.<sup>92</sup> Awal mulanya KH. M. Muhsin berhijrah di Kota Palangka Raya yaitu sebagai kaum Masjid Sabilal Muhtadin selama lima tahun dan KH. M. Muhsin juga orang pertama yang menjadi kaum Masjid Sabila muhtadin. disitu juga KH.M.Muhsin ikut membantu memeriahkan masjid dengan cara membawa anak-anak dan remaja disekitar Masjid untuk sama-sama belajar seni habsy, dan juga

---

<sup>91</sup> KH. Muhammad Muhsin, *Wawancara*, pada tanggal 7 April 2019.

<sup>92</sup> KH. Muhammad Muhsin, *Wawancara*, pada tanggal 7 April 2019.

mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak atau remaja Masjid Sabilal Muhtadin.

KH. Muhammad Muhsin mulai dakwahnya di Kota Palangka Raya sejak tahun 1995, sejak itu masyarakat disekitar Kota Palangka Raya mulai mengundang beliau untuk mengisi acara-acara keagamaan seperti acara Maulid Nabi, Isra'miraz, Nujulul Qur'an dan acara-acara keagamaan lainnya. Dengan berjalanya waktu beliau mendapatkan banyak usulan dari masyarakat Kota Palangka Raya lebih-lebih masyarakat disekitar Masjid Sabilal Muhtadi untuk membangun sebuah majelis ilmu yaitu majelis taklim, nama majelis taklim yang ditetapkan adalah Majelis Taklim Ar-Raudhah, usulan tersebut bisa direalisasikan pada tahun 2005 namun kendalanya adalah terkait dengan dana sehingga majelis taklim Ar-Raudhah yang dirintis belum bisa berjalan dengan baik, sehingga di tahun 2006 Majelis Taklim Ar-Raudhah tersebut bisa berjalan dengan baik sampai saat ini.

Jadwal pengajian beliau pada Majelis Taklim Ar-Raudhah yang bertempat di Mesjid Sabilal Muhtadin dan di Pandopo kediaman beliau. Namun selain dari pada itu ada beberapa tempat pengajian tetap yang beliau isi, adapun jadwal pengajiannya sebagai berikut :



No	Tempat Pengajian	Alamat
1	Masjid sabilal Muhtadin	Jl. Dcilik Riwut Km. 2.5
2	Masjid Nurul Islam	Jl. A. Yani
3	Masjid Darrul Rahmah	Jl. Jl. Bukit Rawi
4	Masjid Al-Muhajirin	Jl. Dcilik Riwut Km. 7
5	Langgar Ar-Raudhah	Pasar Besar
6	Pandopo Ruamah KH. M.Muhsin	Jl. Pelatuk II
7	Rumah H. Jadillah	Jl. Merak
8	Rumah H. Jawidar	Jl. Meranti
9	Rumah H. Pomimin	Jl. Jekan Raya
10	Rumah H. Herman	Jl. Tang Garing
11	Rumah H. Baharuddin	Jl. Pinus
12	Rumah H. Jenlovo	Jl. Bukit Rawi
13	Langgar An-Nur	Jl. Walet V

## B. Penyajian dan Analisis Data

Berdasarkan pada rumusan masalah pada Bab I yaitu Bagaimana retorika dakwah KH. Muhammad Muhsin meliputi; bentuk susunan retorika dakwah, penggunaan bahasa dan sifat persuasif yang digunakan pada jama'ah majelis taklim Ar-Raudhah, maka data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah tersebut diperoleh melalui wawancara, obsevasi dan dokumentasi. Data tersebut disajikan secara induktif dan disesuaikan dengan tema yang dibahas serta klasifikasi subjek yang memiliki kesamaan pendapat juga tidak ketinggalan pula deskripsi hasil observasi. Setelah menyajikan data dengan langkah-langkah diatas, penulis langsung menganalisis data-data tersebut sesuai dengan yang dibahas.

Sebagaimana telah diketahui dakwah adalah seruan atau ajakan bagi umat muslim untuk berbuat kebaikan dan dakwah dapat dilakukan oleh siapapun dengan berbagai cara, maka siapapun da'i nya itu harus memiliki kemampuan dalam penyampaian dakwahnya agar mencapai tujuan dari dakwahnya. KH. Muhammad Muhsin mengatakan bahwa sebelum berdakwah ada faktor-faktor

atau aspek dalam berdakwah yaitu ikhlas dan sabar.<sup>93</sup> Berdasarkan teori Aristoteles bahwasanya seorang da'i perlu mengetahui komponen-komponen pokok dalam retorika yaitu:

### **1. Susunan Bahasa**

Ketika penulis melakukan wawancara kepada para subjek khususnya berkaitan dengan retorika dakwah dalam hal ini mengarah pada aspek susunan bahasa, sebenarnya keseluruhan subjek secara substansi mengatakan hal yang sama bahwa susunan bahasa yang beliau sampaikan cukup baik karena beliau menggunakan bahasa yang digunakan mad'u dalam keseharian mereka.

Sebagaimana MM mengatakan sebagai berikut:

“Saya berbicara dengan cara kekeluargaan tidak bahasa orator, tetapi cara bicara saya lebih ke arah kekeluargaan seperti saudara sendiri,. kita mau berbicara sama mereka, kita mau duduk dengan mereka tidak ada jarak diantara kita.”<sup>94</sup>

Berawal dari uraian MM di atas dapat kita ketahui bahwasanya pendekatan yang beliau terapkan adalah menggunakan pendekatan kekeluargaan jadi komunikasi kekeluargaannya kuat jadi seperti saudara sendiri. Dengan cara pendekatan tersebut beliau lebih bebas dalam menyampaikan isi dakwahnya tidak monoton seperti penyampaian di acara-acara formal pada umumnya.

Hal ini, bisa kita lihat dalam perkataan NB sebagai berikut:

“Beliau menyampaikan dakwahnya menggunakan bahasa Indonesia di campur bahasa banjar sehingga mudah dipahami jama'ahnya juga diimbangi dengan humor juga kisah-kisah lucu sehingga para jamaah itu tidak bosan. Beliau kadang-kadang mengisahi kisah para nabi

---

<sup>93</sup> KH. Muhammad Muhsin, *Wawancara*, pada tanggal 7 April 2019.

<sup>94</sup> KH. Muhammad Muhsin, *Wawancara*, pada tanggal 7 April 2019.

terdahulu, kisahnya tu berisi didikan jua bukan sekedar cerita, tapi ada juga kisahnya itu seperti kesehariannya kita sehari-hari.”<sup>95</sup>

Terjemahan:

“Beliau menyampaikan dakwahnya menggunakan bahasa Indonesia dan digabung dengan Bahasa banjar sehingga mudah dipahami mad'u, juga diimbangi dengan humor dan kisah-kisah lucu sehingga jamaah tidak bosan. Beliau terkadang mengisahi kisah para nabi terdahulu yang berisi didikan yang baik, terutama dalam kehidupan kita sehari-hari.”

Dari wawancara diatas, dapat diketahui bahwa KH. Muhammad Muhsin dalam dakwahnya, beliau menggunakan bahasa Indonesia kemudian di campur dengan bahasa Banjar. Beliau juga menggunakan bahasa humor, kisah-kisah lucu sehingga dengan adanya humor tersebut para jama'ah tidak merasa bosan dengan isi ceramah yang disampaikan. Dengan cara tersebut cukup efektif bagi mubaligh untuk dijadikan strategi alternatif dalam menarik perhatian jama'ah.

Dalam wawancara lain yang peneliti lakukan dengan SR juga mengatakan:

“Intinya beliau membuat orang senang gitu nah artinya apa yang beliau sampaikan itu artinya mudah diterima dan sekali-kali beliau mengajak para jama'ahnya dengan lelucon atau humor-humor, biasanya tu beliau menyampaikannya tu mengawali dengan metode kisah-kisah lelucon atau humor baru beliau masuk dalam pembahasan, terkadang beliau serius juga, jadi beliau menyesuaikan dengan kondisi jama'ahnya.”<sup>96</sup>

Terjemahan:

“Intinya beliau membuat orang senang, artinya apa yang beliau sampaikan mudah diterima juga sekali-kali beliau mengajak kepada jama'ahnya dengan lelucon atau humor, biasanya ketika beliau menyampaikan diawali dengan metode kisah-kisah lelucon atau

---

<sup>95</sup> H. Norbek, *Wawancara*, Pada tanggal 9 April 2019.

<sup>96</sup> H. Syahrudi, , *Wawancara*, pada tanggal 8 April 2019.

humor baru beliau masuk dalam pembahasan, terkadang beliau serius juga, jadi beliau menyesuaikan dengan kondisi mad'unya."

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwasannya SR melihat penyampaian dakwahnya beliau lebih mengarah pada pendekatan rasional atau pendekatan kekeluargaan sehingga apa yang disampaikan beliau bisa dicerna dengan baik selain itu juga beliau menggunakan bahasa lelucon-lelucon atau humor dengan tujuan untuk menghibur jama'ahnya supaya tidak bosan.

AR juga memberikan pendapat yang senada, beliau mengatakan sebagai berikut:

"Cara pengajaran beliau mudah kami pahami dan mudah kami ikutin gitunah. Penyampaian beliau bagus ada humornya jua, dan secara bahasapun beliau menggunakan bahasa banjarkan jadi kami senang gitu nah. Dan jua materi yang disampaikan pun beliau bisa menyesuaikan kebutuhan kami terutama dalam membina rumah tangga yang baik gimana, pokoknya yang berkaitan dengan aqidah, fiqih, tasawuf dan sifat 20 tu pank kami pelajari."<sup>97</sup>

Terjemahan:

"Cara pengajaran beliau mudah kami pahami dan mudah kami ikutin. Penyampaian beliau bagus dan humoris, secara bahasa beliau menggunakan bahasa Banjar jadi kami senang. Materi yang disampaikan beliau bisa menyesuaikan kebutuhan kami terutama membina rumah tangga yang baik seperti apa, pokoknya yang berkaitan dengan aqidah, fiqih, tasawuf, dan sifat 20 itu kami pelajari."

Pendapat AR ini juga mengatakan hal yang senada dengan para subjek sebelumnya, menurut pengamatan AR bahwa penyampaian dakwah beliau cukup memberikan efek yang positif bagi jamaahnya khususnya kaum ibu-ibu karena pembahasan yang beliau sampaikan cocok dengan kondisi

---

<sup>97</sup> HJ. Ardiati, *Wawancara*, pada tanggal 5 Mei 2019

mad'unya. Kajian yang dikaji adalah seputar fiqih, aqidah, akhlak tasawuf dan sifat 20.

NA juga memberikan pendapat yang senada juga dengan yang sebelumnya, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Cara penyampaian beliau menurut saya pribadi asik, karena mudah di pahami, dan juga beliau menyapaikan pake bahasa yang kami pahami jadi merasa asyik saja dengan penyampaian beliau.”<sup>98</sup>

Pendapat NA juga mengatakan bahwa penyampaian dakwah beliau cukup mengasikkan karena mudah dipahami karena beliau menggunakan bahasa yang sederhana dan transparan sehingga apa yang disampaikan mad'u bisa dicerna dengan baik.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, jelas dapat dikatakan bahwa para subjek memiliki pandangan yang sama, walaupun masing-masing responden menggunakan redaksi bahasa yang berbeda. Intinya, susunan bahasa yang beliau sampaikan adalah sangat baik karena sesuai dengan bahasa yang digunakan mad'u. Bahasa yang digunakan beliau adalah bahasa Banjar. selain itu juga beliau menggunakan metode humor sebagai bumbu dalam menyampaikan isi dakwahnya. Dengan metode tersebut beliau bisa mengatasi dan beradaptasi dengan baik sehingga pesan dakwah yang disampaikan bisa di cerna dengan baik oleh mad'u.

Beberapa data tentang retorika dakwah yang diterapkan dalam penyampaian dakwawahnya, apabila dibandingkan dengan hasil observasi yang dilakukan tanpaknya apa yang dikatakan subjek bersesuaian dengan apa yang sebenarnya yang disampaikan beliau khususnya dalam susunan

---

<sup>98</sup> Nur'ain, *Wawancara*, pada tanggal 5 Mei 2019



bahasa, dalam segi bahasa beliau menggunakan bahasa banjar karna beliau menyesuaikan dengan bahasa mad'u sehingga apa yang disampaikan bisa diterima dan bisa dicerna' dengan baik oleh mad'u. Dalam menyampaikan isi ceramahnya beliau dapat memberikan pemahaman yang detail kepada mad'u sehingga apa yang disampaikan tidak menimbulkan kebingungan tentang isi ceramah yang disampaikan<sup>99</sup>

Menurut hemat penulis, penggunaan bahasa yang baik adalah suatu keharusan bagi seorang mubaligh dalam memberikan pesan-pesan dakwak kepada mad'u sehingga apa yang disampaikan dapat memberikan dampak positif bagi pendengar. Sebagai tolak ukur keberhasilan dakwah para muballigh adalah bagaimana menempatkan diri sebagai mubaligh dan bisa menyesuaikan tempat dimana dia berada, salah satunya yaitu menyesuaikan bahasa setempat, suku dan budaya yang menjadi kebiasaan masyarakat sekitar.

Sebagaimana yang tercantum dalam ( QS. Ibrahi Ayat : 4 )



Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

<sup>99</sup> Observasi tentang susunan bahasa yang diterapkan KH. Muhammad Muhsin dalam proses dakwahnya selama melakukan penelitian dari tanggal 1 April sampai dengan 30 April 2019.



Hal ini sesuai dengan pola retorika dakwah yaitu pola deduktif. Pola deduktif ini memuat dan menitik beratkan pada kemampuan da'i untuk mengolah, penyusunan, serta mengembangkan ide utama dengan memberikan berbagai penjelasan pendukung untuk memperkuat sekaligus untuk memperdalam pemahaman atas gagasan utama, yang mana gagasan utama ini adalah titik awal untuk menjelaskan suatu pesan agar mudah dipahami, sekaligus dipraktekkan, pembaca maupun penonton.

## **2. Penggunaan Bahasa**

Penggunaan bahasa dalam berdakwah harus sesuai dengan para jama'ahnya, karena bahasa merupakan pokok dari keberhasilan dalam berdakwah. Jadi bahasa yang dipakai harus jelas, seperti kata-kata yang harus menarik, selain menarik harus jelas, tepat, kata-kata juga harus menimbulkan kesan yang kuat, hidup dan merebut perhatian khalayak atau para jama'ah.

Penggunaan bahasa, mimik dan intonasi retorika KH. Muhammad Muhsin mampu meyakinkan mad'unya dalam pelaksanaan dakwah *bil-lisan*. Dakwah seperti ini sangat besar resikonya jika hanya berani mengucapkan dan tidak melaksanakannya, oleh sebab itu seorang da'i harus mampu melaksanakan apa yang da'i sampaikan, karena seorang da'i bukan hanya menghimbau, mengingatkan atau menyuruh untuk berbuat kebajikan, namun wajib melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah SWT.

Bahasa yang beliau gunakan adalah bahasa Indonesia dan Banjar, namun dalam menyampaikan dakwahnya beliau kebanyakan menggunakan

bahasa Banjar karena bahasa keseharian mereka sebagaimana MM mengatakan sebagai berikut:

“Karena disini banyak orang banjar jadi kesehariannya saya menggunakan bahasa banjar tapi bukan ditinggal juga bahasa Indonesia kan, Banjar 75 % sedangkan sisanya Indonesia 25%. untuk menarik minat jama’ahnya, saya menggunakan metode humor/lucu2 guyon, kisah-kisah,, jadikan rami semuakan misalnya orang tua yang umurnya 70 an mau kada dikawinakan,, metodenya itu bikin-bikin sendiri aja,, supaya sikonya ada.”<sup>100</sup>

Dari penyampaian MM di atas dapat diketahui bahwasannya dalam penyampaian dakwahnya beliau menggunakan bahasa Banjar dan bahasa Indonesia. Jika di kakulasiskan, beliau menggunakan bahasa Banjar sebanyak 75% sedangkan bahasa Indonesia 25 %. Untuk menarik minat jama’ahnya beliau menggunakan metode humor, guyon, kisah-kisah. Metode tersebut beliau bikin-bikin sendiri supaya jama’ahnya tidak merasa bosan dengan penyampaian dakwahnya.

Sebagaimana NB mengatakan sebagai berikut :

“Bahasa yang beliau gunakan adalah bahasa banjar dan Indonesia campur-campur. Tetapi kebanyakan beliau dalam menyampaikan dakwahnya itu Hampir 80 % menggunakan bahasa banjar. intonasi beliau dalam berdakwah cukup baik setiap bahasanya insyaallah dapat memberikan kesan kepada kami gitu, banyak sekali yang kami dapatkan.”<sup>101</sup>

Dari penyampaian subjek tersebut dapat kita tangkap bahwasanya Guru Muhsin dalam berdakwah jika dilihat dalam segi bahasa kebanyakan menggunakan bahasa banjar dan menggunakan intonasi yang cukup baik juga ketika beliau menyampaikan dakwahnya penekanan disetiap kata beliau perhatikan sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat memberikan kesan yang positif bagi mad’u.

---

<sup>100</sup> KH. Muhammad Muhsin, *Wawancara*, 7 April 2019

<sup>101</sup> Syahrudi, *Wawancara*, 8 April 2019

Subjek berikutnya menggunakan bahasa yang tidak jauh berbeda sebagaimana NB mengatakan sebagai berikut:

“Menurut saya pribadi penempatan bahasa yang beliau gunakan bagus, intonasinya juga bagus belipun menggunakan bahasa yang mudah dipahami jamaahkan beliau banyak menggunakan bahasa banjar dari pada bahasa Indonesia.”<sup>102</sup>

Pendapat subjek ini mungkin tidak jauh berbeda dari subjek sebelumnya, menurut beliau penempatan bahasa dan intonasi yang Guru Muhsin lakukan ketika berdakwah terlihat cukup bagus dan efektif.

Sedangkan menurut AD mengatakan sebagai berikut:

“Cara pengajaran beliau mudah kami pahami dan mudah kami ikutin gitu nah. Penyampaian beliau bagus, dan secara bahasa pun beliau menggunakan bahasa banjar jadi kami senang gitu nah. Intonasi juga bagus semuanya bagus aih”<sup>103</sup>

Terjemahan:

“Cara pengajaran beliau mudah kami pahami dan mudah kami ikutin. Penyampaian beliau bagus, dan secara bahasa pun beliau menggunakan bahasa banjar jadi kami senang. Intonasinya juga semuanya bagus.”

Sedangkan subjek ini mengatakan, penyampaian beliau mudah di pahami dan mudah di ikuti sehingga subjek tersebut merasa cocok dan senang untuk mendengarkan ceramah beliau.

Sedangka NA juga mengatakan yang senada yaitu sebagai berikut :

“Penyampaian beliau tu mudah dimengerti, penyampaiannya tentang kehidupan sehari-hari tu pank yang sesuai dengan kebutuhan kami pank khususnya ibu-ibu, sidin tu membahas kitab Fiqih dan laian-lain. lalu sidin mengartikan pakai bahasa banjar jadi mudah kami mengerti gitu nah”

Terjemahan:

---

<sup>102</sup> Norbek, Wawancara, 9 April 2019

<sup>103</sup> Ardiayati, Wawancara, 5 Mei 2019

“Penyampaian beliau itu mudah dimengerti, penyampaiannya tentang kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kebutuhan kami khususnya ibu-ibu, beliau itu membahas kitab Fiqih, dan lain-lain. Lalu beliau mengartikan pakai bahasa banjar sehingga mudah kami pahami.”

Subjek ini mengatakan hal yang sama dengan sebelumnya namun beliau lebih merasa cocok dengan yang disampaikan Guru Muhsin karena penyampaiannya sesuai dengan kebutuhan sehari-hari khususnya kaum ibu-ibu. Disamping itu beliau membahas kita-kita seperti fiqih dan beliau pun mengartikan dengan bahasa mereka sehingga maksud dan tujuan dari kitab tersebut bisa di cerna dengan baik oleh mad'u.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan bahasa dan intonasi yang diterapkan KH. Muhammad Muhsin cukup efektif dan tepat karena bahasa yang digunakan cocok dengan bahasa mad'u kemudian materi yang disampaikan beliau menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada sehingga apa yang disampaikan dapat memberikan kesan yang positif bagi mad'u.

Menurut hemat penulis, penggunaan bahasa yang baik, adalah suatu hal yang wajib dimiliki oleh seorang muballigh karena senjata utama bagi seorang muballigh adalah bahasa karena dengan bahasa yang baik dapat meningkatkan rasa kepercayaan terhadap mad'u.

Apabila dibandingkan dengan hasil observasi dimana penulis aktif pula mengikuti pengajian itu, penulis melihat dari bahasa dan tutur kata beliau dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah cukup baik, indah, ramah dan juga beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menggunakan bahasa yang dapat menyinggung perasaan mad'u, beliau

beliau lebih mengutamakan bahasa imbauan atau motivasi sehingga dapat memberikan kesan tersendiri bagi mad'u.<sup>104</sup>

Menurut Toto Tasmara dalam bukunya yaitu:

“Kepandaian berbahasa dalam ceramah dapat menciptakan daya tarik dan kesan yang mendalam pada diri jama'ah terhadap apa yang disampaikan, salah satu adalah kemahiran bahasa, yang mencakup intonasi, langgam dan humor sebagai penyegar dan penarik perhatian jama'ah.”<sup>105</sup>

Ragam bahasan yang digunakan beliau adalah termasuk ragam bahasa hukum. Ragam bahasa hukum ini adalah menggunakan bahasa yang dimengerti agar distiap kalimat yang terkandung didalamnya mudah diterima pendengar.<sup>106</sup>

### **3. Komunikasi Persuasif/ Imbauan Pesan yang dilakukan**

#### **KH.Muhammad Muhsin pada Majelis Taklim Ar-Raudhah.**

Komunikasi persuasif atau imbauan pesan merupakan salah satu teknik komunikasi dalam retorika dengan tujuan untuk mempengaruhi jiwa seseorang (*mad'u*) sehingga timbul kesadarannya untuk mengikuti ajakan pendakwah (*da'i*) dengan cara halus atau paksaan.

Secara psikologi, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan perilaku manusia. Misalnya cara berkata seseorang, isyarat tertentu, struktur bahasa yang digunakan agar dapat memberikan maksud tertentu kepada lawan berbicara. Jadi, dengan memperhatikan psikologis pesan, bahasa dapat digunakan oleh *da'i* untuk mengatur, meggerakan dan mengendalikan perilaku masyarakat.

---

<sup>104</sup> Observasi Tentang penggunaan bahasa yang disampaikan KH. Muhammad Muhsin pada tanggal 12 April 2019.

<sup>105</sup> Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, hlm. 148

<sup>106</sup> *Ibid*, hlm. 90



Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat disimpulkan bahwa KH. Muhammad Muhsin menggunakan beberapa imbauan pesan, yaitu :

**a. Imbauan Rasional**

Imbauan rasional adalah meyakinkan orang dengan pendekatan logis atau penyajian bukti-bukti.<sup>107</sup> Dalam hal ini KH. Muhammad Muhsin menggunakan imbauan rasional dengan cara memberikan contoh yang diambil dari kehidupan sehari-hari yang dapat diterima secara logis. Seperti yang terdapat dalam kutipan ceramahnya yaitu :

“Ikam disaruani orang Isra Mi’raj, yang menyaruani orang kada suah sembahyang seumur hidup, misalnya leh. Datang aja, inya kadida dengan usahanya itu. Iya kalo? Asal usahanya halal, nah mun mintu pang orangnya penyembahyang, nang wajib digawi nang sunat digawinya, tapi bajualan brendy? Lalu menundang kita besaruan. Datang lah kita? Kada, iyakah? Artinya nyata dah usahanya itu haram. Nyata dah usahanya tu kada bagus, kayatunah, iyalah?”<sup>108</sup>

Terjemahan:

“Kamu diundang orang isro’mirat yang mengundang orangnya tidak pernah solat seumur hidup misalnya lah. Datang saja, usahannya bagus saja yang dilakukan, asal usahannya halal. Nah misalInya lagi orangnya rajin solat, solat wajib dikerjakan yang sunat juga dikerjakan tapi menjual minuman keras? Lalu menggundang keaacaranya, datanglah kita? Tidak. Artinya usaha itu yang dilakukannya haram. Sudah jelas usaha itu tidak bagus.”

Dari kutipan ceramah tersebut, menjelaskan bagaimana KH. Muhammad Muhsin mengimbau mad’u dengan imbauan rasional. Dimana beliau memberi penjelasan tentang halal atau haramnya harta seseorang jika dihubungkan dengan melaksanakan sholat atau tidak. Pada kutipan tersebut beliau menjelaskan jika usaha yang dilakukan tersebut

---

<sup>107</sup> Jalaludin Rahmat, *Penghantar Retorika*,... hlm. 298.

<sup>108</sup> KH. Muhammad Muhsin, *Ceramah di Mesjid Sabilal Muhtadin*, pada tanggal 5 April 2019.



halal, namun orang yang menjalankan usaha tersebut tidak pernah sholat, maka harta yang ia miliki adalah harta yang halal. Namun sebaliknya, jika usaha yang dijalankan ternyata haram, walaupun orang tersebut melaksanakan ibadah yang wajib maupun sunnah, maka harta tetap dikategorikan sebagai harta haram.

#### **b. Imbauan Emosional**

Imbauan emosional adalah Menggunakan pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi audience.<sup>109</sup> Dalam hal ini KH. Muhammad Muhsin menggunakan himbauan emosional dengan cara menyampaikan materi dakwah yang menyentuh perasaan mad'u. seperti yang terdapat dalam kutipan ceramah KH. Muhammad Muhsin sebagai berikut:

“Takoni anak tu rukun wudhu ada berapa nak? Dapat kada. Rukun mandi wajib ada berapa nak? Pian pang jar aku gin kada tahu jar. Nang abah ni sama kada tahu jua. Nah sekarang kaya apa? Sekolahkan anak pas begawi asa lapas sudah dah aku jar kewajiban lapas, nang lapas rukun wudhu jha kada tahu. Berapa nak rukun wudhu? Gayung ember, sabun ma ae tu kada lapas lagi pintar ae. Balum lagi kewajiban mu lapas nyawa kena diminta tuhan batanggung jawab.”<sup>110</sup>

Terjemahan:

“Tanyakan anak itu rukun wudhu ada berapa? Bisa tidak? Rukun mandi wajib ada berapa? Bapak sendiri bisa tidak, aku tidak bisa. Bapaknya sendiri tidak mengetahui. Terus harus bagaimana? Setelah mensekolahkan anak sudah merasa seperti lepas tanggung jawab, padahal masalah rukun wudhu saja tidak tahu. Berapa rukun wudu nak? Gayung, ember, sabun itu rukun wudhu bu. Itu lepas memang tanggung jawab, sampai lepas pintarnya. Belum lagi kewajiban tentang masalah kematian akan diminta lagi tanggu jawab oleh tuhan.”

---

<sup>109</sup> *Ibid*, hlm.299

<sup>110</sup> KH. Muhammad Muhsin, *Ceramah* di Mesjid Sabilal Muhtadin, pada tanggal 7 April 2019.

Pada kutipan ceramah diatas, KH. Muhammad Muhsin mengimbau kepada orang tua agar mengingat kembali kewajibanya sebagai orang tua, yaitu memberi dan mengajarkan ilmu agama terutama tentang hal-hal yang mendasar di kehidupan sehari-hari.

### c. Imbauan Takut

Imbauan takut adalah menggunakan pesan yang mencemaskan, mengancam atau meresahkan dengan cara menggambarkan konsekuensi yang buruk sehingga membangkitkan rasa takut yang menimbulkan ketegangan emosional.<sup>111</sup> Dalam hal ini KH. Muhammad Muhsin menggunakan imbauan takut, misalnya dengan penjelasan konsekuensi berbuat kikir terhadap sesama. Seperti yang terdapat dalam kutipan ceramah KH. Muhammad Muhsin yaitu :

“Sugih nang pemurah itu nang penting. Kada sugih haja tapi harus pemurah kalo sugih tapi engken baik kada usah sugih karena orang engken masuk neraka bedahulu. Inya nang bedahulu masuk orang kadidaan lagi masuk.”<sup>112</sup>

Terjemahan:

“Kaya dan pemurah itu yang penting. Tidak kaya saja harus pemurah, tapi kaya namun kikir mending tidak usah kaya saja, karena orang kikir masuk neraka terlebih dahulu. Dia akan masuk terlebih dahulu sedangkan orang belum memasukinya.”

Selain itu juga KH. Muhammad Muhsin menggunakan imbauan takut dengan membacakan hadis ditambah dengan beberapa penjelasan tentang hadis tersebut, seperti yang terdapat dalam kutipan ceramah KH. Muhammad Muhsin sebagai berikut :

---

<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 299

<sup>112</sup> KH. Muhammad Muhsin, *Ceramah* di Pandopo , Pada tanggal 12 April 2019.

“Tiap-tiap daging yang tumbuh dari pada memakan yang haram, maka api neraka terlebih awal dengan dia. Ayo...iyalah? Kenapa jadi api neraka? Karena inya kada mau menuntut ilmu. Kenapa kada jadi menuntut ilmu? Karena tamakan yang haram. Kenapa jadi masuk neraka? Karena inya kada mau menggawi nang waji, kenapa kada jadi menggawi nang wajib? Karena tamakan nang haram. Kenapa jadi menuntut ilmu pengoler lawan menggawi nang wajib pengoler? Karena makananya haram.”<sup>113</sup>

Terjemahan:

“Tiap-tiap daging yang tumbuh dari makanan yang haram, maka api nerak lebih awal denganya., ayo.. iyaan? Kenapa jadi api neraka? Karena dia tidak mau menuntut ilmu. Kenapa tidak jadi menuntut ilmu? Karena memakan makanan yang haram. Kenapa jadi masuk neraka? Karena dia tidak mau mengerjakan pekerjaan yang wajib. Kenap tidak jadi mengerjakan yang wajib? Karena memakan makanan yang haram. Kenapa jadi menuntut ilmu malas dengan mengerjakan yang wajib malas? Karena makananya haram”

Dari kutipan ceramah tersebut, menjelaskan bagaimana KH.

Muhammad Muhsin mengimbau mad'u dengan imbauan takut. Beliau menjelaskan akibat memakan makanan yang haram serta akibatnya. Diantara akibat tersebut menurut beliau adalah menjadikan orang yang memakan makanan haram akan menjadi malas untuk menuntut ilmu terlebih lagi melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam. Sedangkan diakhirat kelak, orang yang memakan makanan yang haram akan dimasukkan kedalam neraka.

#### **d. Imbauan Ganjaran**

Imbauan ganjaran adalah menggunakan rujukan yang menjanjikan *mad'u* sesuatu yang mereka lakukan dan mereka inginkan dengan cara mengimingi hal-hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan

---

<sup>113</sup> KH. Muhammad Muhsin, *Ceramah* di Mesjid Sabilal Muhtadin, pada tanggal 12 April 2019.

misalnya hadiah, pahala maupun imbalan atas apa yang dilakukan.<sup>114</sup>

Dalam hal ini KH. Muhammad Muhsin menggunakan imbauan ganjaran dengan membacakan hadis, seperti yang terdapat dalam kutipan ceramahnya KH. Muhammad Muhsin sebagai berikut :

“Barang siapa kada menyamakan urusannya di dunia, maka diakhirat kena di ngalihkan jua, barang siapa memudahkan urusan di dunia, maka Allah SWT akan mudahkan kena urusannya diakhirat.”<sup>115</sup>

Terjemahan:

“Barang siapa tidak menyamakan urusannya di dunia, maka diakhirat nanti dipersulit juga, barang siap memudahkan urusan di dunia, maka Allah SWT akan dimudahkan nanti urusannya di akhirat.”

Dari kutipan ceramah tersebut, KH. Muhammad Muhsin mengi mabau *mad'u* dengan imbauan ganjaran. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa keutamaan mempermudah urusan di dunia akan mempermudah urusan di akhirat. Beliau menganjurkan untuk saling menolong dan menghilangkan kesulitan. Karena orang yang mempersulit urusan di dunia sama halnya mempersulit urusan di akhirat.

#### **e. Imbauan Motivasi**

Imbauan motivasi adalah menggunakan imbauan menyentuh kondisi intern dalam diri *mad'u* seperti motif biologis yaitu motif ke butuhan psikis dan materi. Dalam hal ini KH. Muhammad Muhsin menggunakan himbauan motivasional dengan cara memotivasi *mad'u* agar berbuat kebaikan. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan ceramah KH. Muhammad Muhsin sebagai berikut :

---

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm 299

<sup>115</sup> KH. Muhammad Muhsin, *Ceramah* di Pandopo, pada tanggal 12 April 2019.

“Jadi pokoknya, siapa nang beilmu selamat. Siapa nang beamal selamat. Siapa nang menuntut ilmu kada beamal kada rugi. Habis ae.

Handak jua beisi baju kaya urang, larang ini berataan, duit kadida lalu befikir berusaha, akhirnya ranjah berait. Maka nang paling selamat itu adalah *qana'ah*, habis paling selamat.”<sup>116</sup>

Terjemahan:

“Jadi pokoknya, siapa yang berilmu selamat. Barang Siapa yang beramal selamat. Barang siapa yang menuntut ilmu tidak beramal tidak rugi. Habis sudah.

Ingin mempunyai baju mirip orang, mahal semua, uang tidak ada kemudian berfikir berusaha, akhirnya segala cara diusahakan. Maka yang paling selamat itu adalah *Qana'ah*, habis paling selamat.”

Berdasarkan kutipan diatas, KH. Muhammad Muhsin mengimbau *mad'u* untuk menuntut ilmu agama dan mengamalkan ilmu. Karena akan membawakan keselamatan di akhirat kelak. Kemudian pada kutipan selanjutnya beliau juga menghimbau *mad'u* untuk bersikap *qana'ah* yang akan membawa pada keselamatan.

Jika dikaitkan dengan istilah-istilah yang ada dalam Al-Qur'an, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pesan persuasif yang disampaikan oleh KH. Muhammad Muhsin dapat disebut dengan istilah sebagai berikut :

1. *Qaulan Ma'rufan*. Disebut dengan istilah *Qulan Ma'rufan*, karena pesan persuasif yang beliau sampaikan menggunakan ungkapan-ungkapan yang baik dan pantas ketika berdakwah.

---

<sup>116</sup> KH. Muhammad Muhsin, Ceramah di Mesjid Sabilal Muhtadin, pada tanggal 14 April 2019.

2. *Qaulan Kariman*. Disebut dengan istilah *Qaulan Kariman*, karena pesan persuasif yang beliau sampaikan terutama kepada orang tua menggunakan perkataan yang mulia.
3. *Qaulan Maysuran*. Disebut dengan istilah *Qaulan Maysuran*, karena beliau menyampaikan pesan dakwah secara sederhana, mudah dimengerti serta mudah di pahami mad'u.
4. *Qulan Balighan*. Disebut dengan istilah *Qaulan Balighan*, karena pesan persuasif yang beliau sampaikan menggunakan gaya komunikasi yang menyentuh perasaan mad'u.
5. *Qaulan Layyinan*. Disebut dengan istilah *Qaulan Layyinan*. Karena beliau berbicara dengan suara yang jelas, beliau berbicara dengan wajah yang simpatik serta lemah lembut dalam mengimbau mad'





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah disajikan dan dianalisis pada bab sebelumnya tentang retorika dakwah KH. Muhammad Muhsin pada Majelis Taklim Ar-Raudhah Kota Palangka Raya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan Retorika Dakwah KH. Muhammad Muhsin, hal ini bisa dilihat dalam segi Susunan bahasa yang digunakan adalah termasuk pola deduktif karena pemakaian gaya retorika seperti ini jama'ah dapat lebih paham dan apa yang disampaikan lebih dapat menyerap pesan dakwahnya, dengan pola ini dapat memberikan pemahaman yang detail kepada *audience* sehingga tidak merasa kebingungan tentang isi ceramah yang disampaikan.
2. Penggunaan bahasa, dalam penggunaan bahasa ini ragam bahasa yang digunakan beliau adalah ragam bahasa hukum yaitu menggunakan bahasa yang dimengerti agar disetiap kalimat yang terkandung didalamnya mudah diterima pendengar. Sedangkan materi yang disampaikan adalah seputar Fiqih, Akhlak Tasawuf, Tauhid Hikam dan Sifat 20.
3. Penggunaan Imbauan Pesan/ Komunikasi Persuasif yang dilakukan KH. Muhammad Muhsin pada majelis taklim Ar-Raudhah Kota Palangka Raya : imbauan rasional, imbauan emosional, imbauan takut, imbauan ganjaran dan imbauan motivasional. Jika dikaitkan dengan istilah-istilah yang ada dalam Al-Qur'an, pesan persuasif yang beliau sampaikan dapat disebut dengan

istila *Qaulan Ma'rufan, Qaulan Kariman, Qaulan Maysuran, Qaulan Balighan dan Qaulan Layyinan*.

## **B. Saran**

Berdasarkan permasalahan yang dibahas tentang retorika dakwah KH. Muhammad Muhsin pada Majelis Taklim Ar-Raudhah Kota Palangka Raya.

1. Dalam mengikuti pengajian, hendaknya jama'ah lebih memperhatikan dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh KH. Muhammad Muhsin, akan lebih bagus lagi jika jama'ah mencatat inti sari ceramah yang dianggap penting, sehingga pengetahuan yang didapat tidak mudah terlupakan begitu saja dan dapat dikaji ulang kembali.
2. Kepada da'i hendaklah penyampaian dakwah memakai retorika dakwah yang tepat agar penyampaian isi pesan dakwah tersebut bisa di pahami mad'u secara keseluruhan.
3. Agar KH. Muhammad Muhsin mempertahankan kualitas retorika dakwah beliau, bahkan meningkatkannya lagi, sehingga tujuan dari dakwah yang beliau sampaikan tercapai sebagaimana yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmara Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: CV. Gaya Melia Pratama, 1987.
- Arifin Anwar, *Dakwah Kontemporer, Sebuah studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- AS Alawiyah Tutty, *Strategi Dakwah Dilingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997.
- Aripudin Acep, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Aziz Ali Moh., *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Prenada Media, 2004.
- Bungin Burhan M., *Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Bachtiar Wardi, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Ciputat: Logos, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka, 1999.
- Dori Wuwur Hendrikus P., *Retorika Trampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Yogyakarta : Kanisius, 1991.
- Damayanti Eva, *Retorika Dakwah Pipik Dian Erawati, Skripsi*, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Edi Harapan & Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rajagrafindo persada, 2016.
- <http://uchinfamiliar.blogspot.com/seach/label/Manajemen/%20Majlis%20Taklim>, (diakses pada 26 desember 2018).
- Hasjmy A., *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Hendrikus Wuwur Dori, *Retorika*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- H.M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Bandung, Al-Ikhlas, 1993.
- Ilyas Isma'il A., *Pradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penamadani, 2006.
- Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Israr MH., *Retorika dan Dakwah Islam Era Modern*, Jakarta: CV. Virdaus, 1993.
- Ikhlas Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: 1983.
- J Champion Dean, *Metode dan Masalah Penelitian*, Bandung, Revika Aditama, 1998.

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V Juz 13-14-15*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Lubis Basrah, *Metode Dan Retorika Dakwah*, Jakarta: CV. Tursina, 1991
- J champion Deans, *Metode dan maslah Penelitian*, Bandung: Revika Aditama, 1998.
- Maman Kh U., et.al, *Metode Penelitian Agama : Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Munawir Warson Ahmad, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- M.Yusuf Pawit, *Ilmu Informasi, Informasi dan Kepustakaan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Najamudin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Nasor M., *Studi Ilmu Komunikasi*, Bandar Lampung: Fakulta Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009.
- Omar Tahja Toha, *Ilmu Dakwa*, Jakarta: Widja, 1983.
- Pimay Awaludin, *Metode Dakwah Kajian Teoritis dari Khajanan Al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2006.
- Tim Penyusun, *Pedomana Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 2017.
- Ruslan Rosadi, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, Jakart: Rajawali Pers, 2010.
- Rafi'uddin, dan Mama Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Rosyasd ABD., *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta, Penerbit dan Pentebar Buku-Buku, 1997.
- Rahman Jalaludin, *Penghantar Retorika*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2011.
- Rahmawati Titin, *Analisis Simiotik Gaya Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi Dalam Kisah Detik-Detik Wafatnya Rasulullah Saw Pada Media Youtube, Skripsi*, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Redaksi Dewan Ensiklopedia, *Islama (e) Majelis, Eksilopedia Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Haeve, 1994.
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syukir Asmuni, *Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlas, 2002.
- Shihab Quraishi M., *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan kehidupan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, cetakan ke 26, Bandung: Mizzan, 1994.

Saputra Wahidin, *Retorika Dakwah Lisan (Teknik Khitabah)*, Buku ajaran Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullaj Jakart, 2006.

Tasmara Toto, *Komunikasi dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Tamzesh Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Uchjana Onong, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.

S. Ma'arif Bambang, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Rosdakarya, 2010.

Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Ikhlas, 1993

Wuwur Hendrikus P. Dori, *Retorika:Trampil Berpidato, berdiskusi berargumentasi, bernegosiasi*

Yakub Hamzah, *Publisistik Islam teknik Da'wah & leadership*, Bandung: CV. Diponegoro, 1986.

